

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 1 SALING KECAMATAN SALING
KABUPATEN EMPAT LAWANG**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Oleh:

JONI ISMAIL
Nim : 217 302 1102

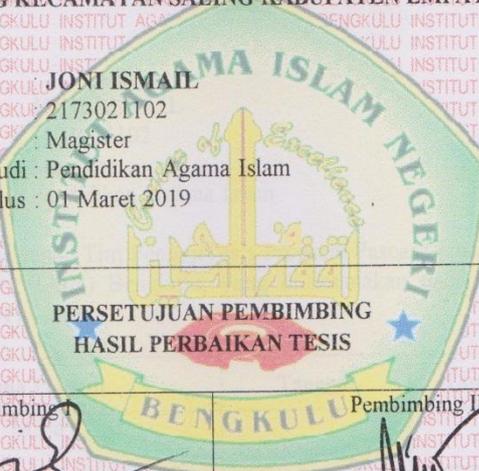
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019 M/1439 H**

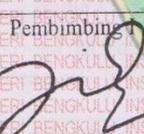
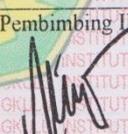

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
 Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276-51171

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI I SALING KECAMATAN SALING KABUPATEN EMPAT LAWANG.

Yang dituliskan oleh :
 Nama : **JONI ISMAIL**
 NIM : **2173021102**
 Jenjang : **Magister**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
 Tanggal Lulus : **01 Maret 2019**


PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS

Pembimbing I  Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd. NIP. 196903081996031001	Pembimbing II  Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd. NIP. 197509252001121004
---	--

Bengkulu, Maret 2019
 Mengetahui
Ketua Program Studi PAI IAIN Bengkulu

Dr. A Suradi, M.Ag
 NIP. 19760119 200701 018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276-51171

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH
 PERTAMA NEGERI 1 SALING KECAMATAN SALING KABUPATEN
 EMPAT LAWANG.**

Yang dituliskan oleh:

Nama : **JONI ISMAIL**
 NIM : **2173021102**
 Jenjang : **Magister**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah dipertahankan di depan Tim Pengujian Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang dilaksanakan pada hari **Jumat** tanggal **01 Maret 2019**

No	Nama Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Suhirman, M.Pd (Ketua Penguji)	04 Maret 2019	
2	Dr. A. Suradi, M.Ag (Pembimbing/Sekretaris)	04 Maret 2019	
3	Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd (Penguji Utama)	04 Maret 2019	
4	Dr. Ali Akbar Jono, M.Pd (Pembimbing/ Penguji)	04 Maret 2019	

Bengkulu, 04 Maret 2019

Direktur Pascasarjana
 IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag. MH

NIP. 196603071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

NIP. 196403311991031001

MOTTO

Menjadi yang diperhitungkan jauh lebih baik, dari pada menjadi yang dihitung.

PERSEMBAHAN :

- *Tesis ini saya persembahkan kepada*
 1. *bakku **Damer** yang kubanggakan dan Emak ku **Nur Paina** yang tersayang, serta bak mertuaku. **M.Rum, AMPd** dan mak mertuaku **Nursana** yang banyak memberi solusi untuk terselesaikan kulyaku.*
 2. *Istriku **Eva Lestari, S.Pd.I** yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada ku dalam menyelesaikan kulyaku hingga **menyandang gelar M.Pd.***
 3. *Anak-anakku tercinta*

***M. Riduan Effendi** yang berjiwa pemimpin yang sekarang ini lagi duduk dikelas II SD Semoga bisa mengikuti jejak pendidikan seperti papa dan*

***Ledis Najwa Afsena** yang cerdas, rajin dan selalu melucu membuat papanya terkagum, semoga menjadi insan yang beriman dan bertakwa yang selalu bikin ketawa. yang telah memberikan semangat dan selalu menghiburku dalam menyelesaikan Kulya ini*
 4. *Bapak **Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberi izin, motivasi, dan membimbing kepada penulis selama perkuliahan hingga tesis ini selesai.*
 5. *Bapak **Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag** selaku Direktur Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya tesisini.*
 6. *Bapak **Dr. A. Suradi, M.Ag.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan tesisini*

7. Bapak **Dr. Suhirman, M.Pd.** selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya tesis ini
8. **Dr. Syamsul Rizal, M.Pd.** selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberkan arahan kepada penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
9. **Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.** Selaku penguji Utama.
Dr. Ali Akbarjono, M.Pd. Selaku Pembimbing Penguji.
10. Dosen dosen pengelola Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan untuk menyandang gelar Magister Pendidikan.
11. Kepala Sekolah dan seluru Guru PAI di SMP Negeri I Saling Kabupaten Empat Lawang yang telah memberikan bantuan agar terselesainya tesis ini.
12. Seluru sanak beranak cucung **Hj. Ra' Ina** dan **Aji Saman** serta sanak beranak cucung **Ramibang** dan **Abu Bakar** yang selalu meyemangatiku jika bertemu
13. Seluru teman teman ku yang selalu berharap aku harus wisuda.
Kando Aswin Ibrahim, S.PdI. ibu **Anita, S.Pd, M.Pd.** pak **Wanja, ibu Delfa, ibu Ika, ibu Meri. ibu Sudarti, ibu Hj. Rusmi. Ibu Dra. Herla Yati. Bunda Anita Agustin. Yuk Anita TU. Koyong Tamasya, Niko. ibu Pur. ibu Yuri, ibu, Lise. Ibu, enik, ibu Supri, Septi, Deni, Wahyu, Ayu, TU. boti. Murtina. Dika. bibik Mis. Sri Wahyuni.**
Pak Amin. Yoga, Icha, Pak Agus Wahyudin, S.Ag, MPd. Ratnanai, S.PdI, M.Pd. Ust, Ali, Ust, Zul, silvia, pince dll

Terima Kasih

Ttd

H. Joni Ismail, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276-51171

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joni Ismail
NIM : 217 302 1102
Program Studi : Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah
Pertama Negeri 1 Saling Kecamatan Saling Kabupaten
Empat Lawang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dari program pasca sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutipkan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya sesuai dengan norma etik penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan undang undang yang berlaku.

Bengkulu Januari 2019



membuat pernyataan

JONI ISMAIL
NIM. 2173021102

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

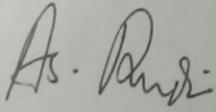
Nama : Joni Ismail
NIM : 2173021102
Program Studi : Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarismchecker>. Tesis yang bersangkutan tidak memiliki indikasi plagiat dan dapat diterima.

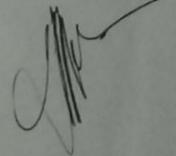
Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam Verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 31 Januari 2019 M
1440 H

Mengetahui Tim Verifikasi


Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

Yang Membuat Pernyataan


Joni Ismail
NIM. 2173021102

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Syamsul Rizal

NIP : 196901291999031001

Pekerjaan : Dosen Program Pascasarjana (PPs) IAIN Bengkulu

Menyatakan bahwa abstrak Bahasa Inggris dengan judul penelitian
 "IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
 PENBIDAIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH
 PERTAMA NEGERI 1, SALING, KECAMATAN MUARA SALING,
 KABUPATEN EMPAT LAWANG

....." atas nama Sdr.:

Nama : JONI ISMAIL

NIM : 2173 021 102

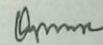
PPs : S2 IAIN Bengkulu

Prodi : penbidaihan Agama Islam

Setelah memperhatikan dan menganalisis struktur Bahasa Inggris pada abstrak yang ditulis oleh Sdr. yang tersebut namanya di atas, maka abstrak tersebut dinyatakan sudah sesuai dengan struktur kaidah tata bahasa Inggris yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan pada tempat yang semestinya.

Bengkulu, 1 - 2 - 2019
 Validator,



Dr. Syamsul Rizal

ABSTRAK

JONI ISMAIL
(NIM: 2173021102)

“Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang”

Masalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih adanya kendala dalam menerapkan implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan masih belum tumbuhnya pemahaman tentang penerapan implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang. Untuk mengetahui kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

Metode penelitian ini dilihat dari jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan permasalahan yang ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Data-data peneliti dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sudah terlaksana, dimana siswa telah diberikan kebebasan dalam memahami materi pelajaran dengan bimbingan guru. 2) Kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang setelah diterapkan belajar aktif berupa 1) Kurangnya sarana penunjang berupa buku pelajaran dan media pembelajaran, 2) Media pembelajaran kurang *up to date* atau sudah ketinggalan, 3) Kurangnya minat siswa, dan 4) Faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua siswa.

Kata Kunci: *Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

JONI ISMAIL
(NIM: 2173021102)

”The Implementation of Proses Standard into Islamic Education Study at The 1st Jounior High School at Saling Village Empat Lawang District”

The problem into the reaserch with the implementation of proses standard into Islamic education study, was have the poblem into aplication the implementation of proses standard into Islamic education study and notyet have undestod about the implementation of proses standard into Islamic education study. The pourpose to know the implementation of proses standard into Islamic Education Study at The 1st Jounior High School at Saling Village Empat Lawang District. To know about problem to implementation of Proses Standard into Islamic Education Study at The 1st Jounior High School at Saling Village Empat Lawang District

The research method to see from kualification is descriptive is descript about have the problem. The data saurcae used into the research is primer data and secunder data. The data collective is observation, interview and documentation. The research used qualitative used qualitative descriptive. Then the qualification is Field Research. The collective datas use observation method, interview and documentacy. The data collective from to analysis with use data reduction, draw and verification data, the valid used data triangulasi.

The result was : 1) the implementation of proses standard into Islamic Education Study at The 1st Jounior High School at Saling Village Empat Lawang District was to aplication, where there the student was give to free undestood about study matery with theacher conselor. 2) The the implementation of proses standard into Islamic Education Study at The 1st Jounior High School at Saling Village Empat Lawang District was aplication ative lesson was 1) The facility is minimum as the packet books and lesson media, 2) The media lasso is not up to date or the lasting. 3) The studen intrest is minim, and 4) The habit and the student parent is minim.

Keyword: *The Implementation of Proses Standard into Islamic Education Study*

الملاخص

جوني إسماعيل

(٢١٧٣٠٢١١٠٢)

"تنفيذ عملية المعيار في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ في منطقة سالمينج ، مقاطعة إمبات لاوانج"

المسألة في هذه الدراسة تنفيذ العمليات التي تتعلق المشكلات القياسية في تعليم التربية الإسلامية ، ولا تزال هناك عقبات في تنفيذ تنفيذ العمليات القياسية في تعليم التربية الإسلامية وعدم فهمهم حول تنفيذ العمليات القياسية في تعليم التربية الإسلامية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد تنفيذ عملية التعليم القياسية للتعليم الدينية الإسلامية في منطقة سالمينج ، مقاطعة إمبات لاوانج. معرفة العقبات التي تعترض تطبيق معايير العملية في تعليم التربية الدينية الإسلامية في.

طريقة البحث في هذه الدراسة هي النوع من الأبحاث وصفية ، وهي تصف المشكلات الموجودة. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي بيانات الأول وبيانات الثاني. تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والوثائق. تستخدم هذه الدراسة نمجا نوعيا باستخدام طريقة وصفية نوعية. في حين أن هذا النوع من البحوث هو البحث الميدان. يتم جمع بيانات البحث باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تحليل البيانات التي تم جمعها من هذه التقنية باستخدام الحد من البيانات ، وعرض البيانات والتحقق من البيانات ، وصلاحيه البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تليلث البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) تنفيذ عملية التعليم القياسية للتعليم الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ منطقة سالمينج ، ، حيث تم منح الطلاب حرية فهم الموضوع مع توجيه المعلم (٢) القيود في تطبيق معايير العملية في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ منطقة سالمينج ، بعد التعليم النشط في شكل (١) الافتقار إلى التسهيلات الداعمة في شكل كتب مدرسية ووسائط تعليمية، (٢) وسائل التعلم ليست حديثة أو تم تفويتها، (٣) عدم اهتمام الطلاب (٤) العوامل البيئية وعدم اهتمام أولياء أمور الطلاب.

الكلمة الرئيسية: تنفيذ عملية المعيار في تعليم التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Ta'ala yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan tesis dengan judul **“Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang”** telah diselesaikan. Pada kesempatan ini ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

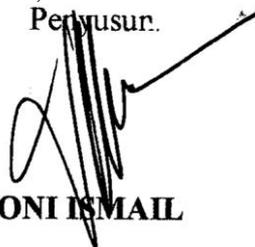
1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberi izin, motivasi, dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan hingga tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Dr. Suradi, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya tesis ini
5. Dr. Syamsul Rizal, M.Pd. selaku pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan kepada penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
6. Para dosen dan pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan moril.
7. Kepala Sekolah, Pengawas PAI dan para Guru PAI SMP Negeri 1 Empat Lawang yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan hingga selesainya penulisan tesis ini.
8. Dan semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan baik moril maupun materil hingga selesainya penulisan tesis ini.

Saran dan bimbingan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Bengkulu, Desember 2018

Penyusun.



JONI ISMAIL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
TARJID	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KANJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
A.1. Implementasi	15
A.2. Standar Program	16
A.3. Standar Perencanaan	18
A.4. Standar Proses	19
A.5. Standar Penilaian	23
A.6. Standar Pendidikan	24
A.7. Pendidikan Agama Islam	35
A.8. Kinerja Mengajar Guru	61
A.9. Keterampilan Mengajar	74
A.10. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran	78

A.11. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	91
A.12. Sekolah yang Berkualitas	93
A.13. Ukuran Sekolah yang Berkualitas	98
A.14. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sekolah	105
B. Penelitian Terdahulu	106
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	109
B. Sumber Data	111
C. Teknik Pengumpulan Data	113
D. Pengecekan Keabsahaan Data (Triangulasi)	114
E. Teknik Pengumpulan Data	119
BAB IV. ANALISIS DATA	
A. Gambaran Objek Penelitian	122
B. Temuan Penelitian	127
B.1. Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang	127
B.2. Kendala dalam mengimplementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang	142
C. Temuan Penelitian	142
C.1. Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang	142
C.2. Kendala dalam mengimplementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang	145
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal utama yang mendukung perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara akan mengalami kemajuan di pelbagai sektor kehidupan.

Semua negara di dunia yang sekarang dikenal sebagai negara maju, baik di benua Amerika, Eropa maupun Asia, puluhan bahkan ratusan tahun lalu, program utamanya dimulai dengan pembangunan manusia, yakni pendidikan. Di Indonesia, Undang-undang Dasar 1945 mengamanahkan pentingnya pendidikan yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. 4) Memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. 5) Pemerintah memajukan ilmu dan pengetahuan dan teknologi.¹

Penerapan pasal-pasal tersebut dicantumkan dalam UU Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yang menetapkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Undang-undang Dasar 1945*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 11

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UU No. 2 Tahun 1985 pasal 23 menyebutkan, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Semua Peraturan Perundang-undangan di atas menunjukkan keutamaan pendidikan warga negara, dimulai dari prasekolah (PP No.27 Tahun 1990), pendidikan dasar (PP No. 28 Tahun 1990), pendidikan menengah (PP No. 29 Tahun 1990), dan pendidikan tinggi (PP No. 30 Tahun 1990). Substansinya, tujuan pendidikan nasional, antara lain seperti yang disebutkan dalam Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2013: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam strata pendidikan nasional, ada salah satu jenjang pendidikan formal yang disebut pendidikan sekolah menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMP sebagai sekolah lanjutan pertama bagi siswa hendaknya memberikan tempat yang dapat membuat siswa beradaptasi dari sekolah sebelumnya.

Dewasa ini kita ketahui Perkembangan globalisasi menuntut lembaga pendidikan lebih memberikan pelayanan yang profesional kepada publik atau masyarakat. Halini disebabkan karena masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan sekarang ini semakin kritis. Di samping itu masyarakat berhak menentukan lembaga pendidikan sebagai tempat belajar yang layak bagi anak-anaknya. Adapun harapannya lembaga pendidikan tersebut mampu memberikan generasi yang cerdas, profesional, dan berakhlakul karimah. Lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan yang profesional kepada publik tidak mungkin terlepas dari kinerja guru, karena baik atau tidaknya suatu pelayanan juga dilihat dari kinerja guru tersebut. Terlebih guru pendidikan Agama Islam yang menjadi sorotan tajam atau figur yang menentukan yang patut dicontoh dalam pembentukan kepribadian dan Akhlakul Karimah ditengga masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II pasal 2 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.³

Adapun tujuan pendidikan agama menurut PP Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Bab II pasal 2 ayat 2, adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka sistem pembelajaran harus mengacu pada standar proses. Standar Proses adalah salah satu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.⁵

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan Standar Nasional Pendidikan (SNP) atas peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 7 dinyatakan Standar Proses adalah kriteria

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 8

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, ... , 229.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, ... , 230

⁵ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, *tentang Standar Nasional pendidikan*, Bab I pasal 1 ayat 6

mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.⁶

Pada dasarnya pelaksanaan Standar Proses pendidikan (SPP) dimaksudkan untuk memberikan pelayanan maksimal dalam pengelolaan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat melaksanakan pendidikan secara maksimal sebagaimana yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan diharapkan dapat berjalan sebagaimana harapan dari pemerintah dengan memperhatikan beberapa aspek yang mendukungnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara maksimal diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Guru dalam implementasi Standar Proses memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keberhasilan implementasi standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Mereka merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan.⁷ Seorang guru dalam implementasi Standar Proses pada setiap satuan pendidikan perlu memahami sekurang-kurangnya tiga hal.

Pertama pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dalam menjabarkan isi kurikulum ke dalam bentuk silabus. *Kedua* pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan

⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 5

⁷ Redaksi Sinar Grafika, ..., hlm. 10.

tujuan dan isi pendidikan. *Ketiga* pemahaman tentang evaluasi, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran.⁸

Guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan standar proses harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut berhubungan dengan upaya penyiapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Adapun kompetensi yang dimaksud meliputi: (1) kompetensi pedagogik. (2) Kompetensi kepribadian. (3) Kompetensi sosial. (4) Kompetensi profesional. (5) kompetensi spiritual, (6) Kompetensi leadership.⁹

Diantara enam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam tersebut diatas yang berkaitan langsung dengan standar proses ada dua.

Pertama kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, kompetensi profesional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroerntasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 11

⁹ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.

Peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan usaha pemerintah dalam upaya mengendalikan mutu pendidikan di Indonesia. Pasal 19 peraturan pemerintah ini menyatakan sebagai berikut:

- (1). Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2). Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, pendidik dalam proses pembelajaran memberikan keteladanan.
- (3). Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peraturan pemerintah tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah terhadap mutu proses pembelajaran. Usaha baik dari pemerintah ini harus ditindak lanjuti sehingga mutu pendidikan menjadi kenyataan yang akan berdampak terhadap pembangunan Indonesia yang akan datang. Dalam usaha pemerintah ini baru dapat dirasakan paling cepat dalam kurun waktu 10 tahun mendatang.¹⁰

Perencanaan pembelajaran idielnya dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan pada satuan pendidikannya masing-masing secara mandiri. Bagi

¹⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 233

guru yang belum mampu mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara mandiri, dapat mengupayakan perencanaan tersebut dengan tim dan kerjasama antar komponen-komponen yang ada di Sekolah, atau melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Oleh karena itu mereka perlu memahami dan mampu mengaplikasikan dalam pencapaian Standar Proses Pendidikan (SPP) diperlukan:

- (1) perencanaan proses pembelajaran,
- (2) pelaksanaan proses pembelajaran,
- (3) penilaian hasil pembelajaran dan
- (4) pengawasan proses pembelajaran.¹¹

Terlebih lagi pada perjalanan waktu terbit permendikbud Nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Permendikbud ini menunjukkan bahwa setiap guru dalam proses pembelajaran harus berpedoman pada penguasaan standar proses sebagaimana Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. Permendiknas ini menjelaskan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 berisikan bahwa Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap

¹¹ Permendiknas Nomor. 41 Tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bab II pasal 4

sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa :

Pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang belum sepenuhnya menerapkan standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi masih ada yang menerapkan sebenarnya.¹²

Data observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang

¹² Siti Rukayah, S.Pd.I, *wawancara*, tanggal 23 September 2018 pukul 12.21 WIB

masih ada guru yang keseluruhan menerapkan keseluruhan dari pedoman kegiatan pembelajaran yang ada.

Permasalahan awal yang peneliti temukan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang diketahui bahwa tidak semua guru menerapkan Standar Proses dalam Pembelajaran, hal ini terlihat dari masih adanya guru yang kurang lengkap mengenai administrasi dalam pembelajaran seperti tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar dan lain sebagainya.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang masih kurang dimana, masih ada guru Pendidikan Agama Islam yang tidak lengkap dalam membuat administrasi pembelajaran masih banyak tidak menreapkan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sudah dikatakan baik/bagus dalam pelaksanaan pembelajaran akan masih ada kekurangan. Oleh karena penulis berniat mengadakan penelitian berkaitan dengan Implimentasi standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul ***“Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Belum sepenuhnya diterapkannya implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Masih adanya kendala dalam menerapkan implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Masih banyak guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan dan mengerti Satuan Pelajaran, semestinya di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan penelitian mengenai implementasi standar proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 di Kecamatan Saling.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang?

2. Apa kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui apa kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan teoritis tentang pelaksanaan proses pembelajaran pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada guru untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pelaksanaan standar proses pembelajaran PAI pada guru SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk melakukan pembinaan/supervisi dalam pelaksanaan standar proses pembelajaran PAI pada guru SMP Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji tentang implementasi Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses yang berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik dalam melakukan kegiatan untuk mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh:

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini berdasarkan satu sistematika pembahasan, berangkat dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, dituangkan dalam bab per bab sebagaimana berikut ini.

Bab I, Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teoritik yang menunjang permasalahan yang berisi tentang standar proses pendidikan yang meliputi pengertian, fungsi, komponen standar proses pendidikan yang mencakup perencanaan proses pembelajaran yang terdiri dari silabus Rencana Program Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Bab III, Metodologi penelitian yang akan dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penilaian, Sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan yang akan memaparkan data beserta analisis tentang implementasi pelaksanaan standar proses pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Terdiri dari profil sekolah, hasil penelitian kepemilikan dokumen silabus dan RPP, data tentang isi dokumen silabus RPP dan pengamatan pembelajaran dan analisis terhadap kepemilikan dokumen silabus, RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Bab V, dalam bab ini, penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian implementasi standar proses.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

A.1. Implementasi

Kata implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner' Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah :

“put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹³

Joko Susilo berpendapat bahwa “implementasi dapat diartikan sebagai suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan atau kebijakan dalam penerapan suatu konsep untuk memberikan perubahan kearah yang lebih baik. Dalam hal ini implementasi merupakan penerapan sesuatu yang telah ada untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

¹³Oxford University. 2010. *Oxford Dictinory*. England: Oxford University Press, hlm. 2354

¹⁴ Joko Susilo. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 98

A.2. Standar Program

a. Pengertian Standar Program

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive*. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil.¹⁵

Farida Yusuf Tayibnabis (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.¹⁶ Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu:

¹⁵ Farida Yusuf Tayibnabis. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 8

¹⁶ Farida Yusuf Taribnabis. 2006. ... hlm. 9

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan kegiatan orang lain.

b. Komponen Pembelajaran

Eko Putro Widoyoko mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem, maka program pembelajaran terdiri atas unsur masukan, proses, dan keluaran/hasil. Sebagai sistem, konteks program pembelajaran perlu diperhatikan karena konteks akan berpengaruh pada kualitas input, proses, dan produk. Oleh karena itu, komponen program pembelajaran yang akan dibahas ada empat komponen yaitu komponen konteks, input, proses, dan produk.¹⁷

Input adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Ada dua jenis input dalam program pembelajaran yaitu input instrumental dan input environmental. Suharsimi Arikunto mengartikan input

¹⁷ Eko PutroWidoyoko. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 15

instrumental adalah elemen terpenting dalam program pembelajaran yang akan berpengaruh langsung pada pencapaian hasil belajar. Sedangkan input environmental adalah masukan lingkungan yang hadir di sekitar proses belajar mengajar, bukan merupakan sesuatu yang terkait dengan dan berpengaruh langsung pada proses pembelajaran. Input instrumental mencakup guru, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran, sedangkan siswa adalah raw input yang diproses dalam pembelajaran. Input environmental mencakup kepala sekolah, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, dan lingkungan pembelajaran.

A.3. Standar Perencanaan

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan.¹⁸

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah

¹⁸ Mahmoed Syams, <http://syamsmahmoed.blogspot.co.id/2013/01/makalah-perencanaan-dan-strategi.html>, diakses tanggal 9Februari 2019

- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.¹⁹

Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hirarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya.²⁰

Jadi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan akan bermuara pada ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

A.4. Standar Proses

Standar proses dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada pasal 20 disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pada pasal 21 disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio buku teks pelajaran, dan rasio maksimal jumlah

¹⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 50

²⁰Oemar Hamalik, ... hlm. 51

peserta didik setiap pendidik. Pada pasal 23, pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, pelaporan, dan pengambilan langkah lanjut yang diperlukan. Pelaksanaan proses pembelajaran adalah inti dari komponen proses program pembelajaran.

Menurut Mulyasa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek-aspek yang dimaksud tersebut berupa kinerja dari komponen input, sehingga dalam komponen proses bisa dilihat cara guru mengajar, motivasi siswa dalam belajar, keefektifan strategi pembelajaran, penggunaan sarana dan prasarana, dan kondisi lingkungan pembelajaran.²¹

Muijs dan Reynolds menjelaskan beberapa pedoman dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Mengarahkan (*directing*): menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa tahu apa yang harus dilakukan.
- b. Menginstruksikan (*instructing*): memberikan informasi dan penataan dengan baik.
- c. Mendemonstrasikan (*demonstrating*): menunjukkan, menggambarkan, dan memberikan model dengan menggunakan tampilan sumber daya dan visual yang tepat.
- d. Menjelaskan dan menggambarkan (*explaining and illustrating*): memberikan penjelasan akurat dan tepat, mengarah pada cara kerja atau metode.

²¹ Mulyasa. 2005. Standar Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 69

- e. Tanya jawab dan diskusi (*questioning and discussing*): mendengarkan dengan hati-hati tanggapan siswa dan merespon dengan konstruktif dalam rangka menindaklanjuti pembelajaran, dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.
- f. Konsolidasi (*consolidating*): memaksimalkan peluang untuk memperkuat dan mengembangkan apa yang telah diajarkan melalui berbagai kegiatan dalam kelas dan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah.
- g. Mengevaluasi respon siswa (*evaluating pupils responses*): mengidentifikasi kesalahan dan kesalahan konsep. Membahas hal-hal yang benar atas pekerjaan siswa, dan memberi mereka umpan balik (*feedback*).
- h. Meringkas (*summarising*): mereview selama dan menjelang akhir pelajaran yang telah diajarkan dan dipelajari oleh siswa, mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahpahaman, mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dan memilih poin-poin dan ide-ide penting, dan memberikan wawasan untuk pertemuan berikutnya.²²

Strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan.²³ Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan

²²Muijs dan Reynolds. 2005. Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta: Rosdakarya, hlm. 38-39

²³ Oemar Hamalik, ... hlm. 51

diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, prinsip-prinsip penilaian adalah:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- f. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;

- g. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

A.5. Standar Penilaian

Ada dua macam teknik penilaian yaitu teknik tes dan teknik nontes. Djamaris menjelaskan bahwa ditinjau dari tujuannya, ada empat macam penilaian yang digunakan dalam lembaga pendidikan, yaitu: (a) tes penempatan, (b) tes diagnosis, (c) tes formatif, dan (d) tes sumatif.²⁴ Tes penempatan dilaksanakan pada awal pembelajaran yang berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Tes diagnosis berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan pemahaman konsep. Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester yang hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk pelajaran tertentu.

Diantara keempat jenis penilaian di atas, penilaian formatif adalah strategi pedagogik untuk memperoleh informasi perkembangan konseptual siswa selama pembelajaran. Buck, G.A., Nare, A.T., & Kaftan, J. melakukan studi tentang membuat penilaian formatif yang jelas dengan hasil rekomendasi bahwa penilaian formatif yang baik sebaiknya dikombinasikan dengan studi kasus, pengalaman lapangan, dan refleksi berkelanjutan. Kegiatan penilaian bisa menjadi suatu

²⁴ Syaiful Bahri Djamaris, 2013. Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 57

strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.²⁵

Berdasarkan hasil kajian tentang penilaian dapat disimpulkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengukuran pencapaian hasil belajar siswa namun juga bisa menjadi strategi meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui kegiatan penilaian bisa dilakukan dengan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Umpan balik tersebut harus fokus pada kualitas pekerjaan siswa dengan memberikan penguatan berupa pujian bagi yang berhasil dan saran perbaikan yang membangun bagi siswa yang belum berhasil. Peningkatan pekerjaan siswa harus dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya, bukan membandingkan hasil pekerjaan siswa satu dengan siswa lainnya. Dengan demikian, tujuan penilaian sebagai peningkatan motivasi belajar siswa akan tercapai.

A.6. Standar Pendidikan

a. Pengertian Standar Proses Pendidikan

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁶

²⁵ Syaiful Bahri Djamar, 2013. Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 57

²⁶ Permendikbud, No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan*

Standar Proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun Pada sistem kredit semester. Standar Proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar Proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah

diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dari pengetahuan tersebut ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi:

Pertama, Standar Proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang pengelolaan proses pendidikannya harus dipenuhi dan sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di manapun lembaga pendidikan itu berada baik perkotaan maupun pedesaan secara nasional.

Kedua, Standar Proses dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti Standar Proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu berlangsung pada setiap satuan pendidikan yang dilakukan oleh setiap guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai harapan. Kondisi ketidakmerataan kualitas pendidikan banyak disebabkan karena kualitas proses pembelajaran yang tidak standar dan tidak sama. Misalnya kondisi gedung sekolah yang ada di kota tidak sama dengan sekolah yang ada di pedesaan. Dengan adanya dukungan orang tua dan masyarakat berikut sarana dan prasarana sekolah yang ada di kota tidak sama dengan sekolah yang ada di pedesaan untuk hasil kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibanding sekolah-sekolah yang ada di pedesaan dengan sarana yang terbatas, dengan dukungan masyarakat dan orang tua yang mungkin rendah.

Ketiga, Standar Proses pendidikan diarahkan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standarlulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan Standar Proses pendidikan. Karena itu Standar Proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun Standar Kompetensi Lulusan.

b. Fungsi Standar Proses Pendidikan

Menurut Wina Sanjaya secara umum Standar Proses Pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran yang baik. Proses ini merupakan alat untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai, sebaik apapun rumusan kompetensi pada akhir keberhasilannya bergantung pada pelaksanaan proses pembelajarannya yang dilakukan oleh guru. Jadi Standar Proses juga berfungsi sebagai alat mencapai tujuan pendidikan dan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa.²⁷

Secara khusus Standar Proses berfungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi SPP untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang sudah ditentukan.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik berfungsi sebagai alat pelaksanaan standar proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi lulusan yang telah diterapkan oleh pemerintah harus dicapai secara maksimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan kesungguhan dalam proses pembelajaran. Rumusan

²⁷Wina Sanjaya. 2014, *Standar Proses Pendidikan (SPP)*, hlm. 5

kompetensi yang dirancang dan dilaksanakan dengan bagus dan prosedur yang baik tentunya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.

2) Fungsi SPP bagi Guru

Standar Proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran untuk periode tertentu, seperti Program Tahunan (PROTA) dan Program Semester (PROMES) maupun program pembelajaran harian dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh sebab itu guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip SPP. Begitu pula menurut Wina Sanjaya untuk mencapai tujuan pendidikan yakni standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilan. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya pada kegiatan proses pendidikan maka kurikulum itu tidak ada maknanya.²⁸

3) Fungsi SPP bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan jabatan tambahan bagi seorang guru, yang secara struktural bertanggung jawab dalam pengendalian mutu pendidikan secara langsung. Kepala sekolah sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 harus memenuhi lima kompetensi

²⁸ Wina Sanjaya. ..., hlm 6

diantaranya kompetensi menejerial dan kompetensi supervisi. Dengan demikian, bagi kepala sekolah SPP berfungsi.²⁹

- a) Sebagai barometer atau alat ukur keberhasilan program pendidikan disekolah yang dipimpinya. Kepala sekolah dituntut menguasai dan mengontrol apakah kegiatan kegiatan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada standar proses yang ditentukan atau tidak.
- b) Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dalam menentukan dan mengusahakan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

4) Fungsi SPP bagi Para Pengawas (Supervisor)

SPP berfungsi untuk pedoman, patokan, dan ukuran yang digunakan oleh pengawas sebagai acuan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sehingga pengawas mampu memberikan masukan dan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

5) Fungsi SPP bagi Dewan Sekolah dan Dewan Pendidikan

- a) Menyusun program dan memberikan bantuan khususnya yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah atau guru untuk pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal.

²⁹Wina Sanjaya. ..., hlm. 6

- b) Memberikan saran dan ide-ide kepada kepala sekolah khususnya guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal, sehingga proses yang baik akan dapat dicapai.
- c) Melaksanakan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang dilakukan oleh para guru.³⁰

Dari uraian diatas, maka tampak SPP merupakan jantung dalam sistem pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya Standar Kompetensi Lulusan serta lengkapnya standar Isi, namun tanpa diimplementasikan kedalam proses pendidikan, maka semuanya tidak akan berarti.

Guru dalam implementasi SPP mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan keberhasilan implementasi standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru, sebab guru merupakan orang pertama yang berhubungan dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan program pendidikan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikan jika terjadi dalam pembelajaran.³¹

Oleh sebab itu, guru dalam implementasi SPP perlu memahami sekurang kurangnya tiga hal :

Pertama, menurut Wina Sanjaya, Pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan program pendidikan yaitu silabus yang harus dijabarkan

³⁰ Wina Sanjaya. ..., hlm. 5-7

³¹E. Mulyasa, 2009. Kualifikasi Guru. Jakarta: Rineka Cipta... hlm. 91

dalam rumusan rencana program pembelajaran yang dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kepada peserta didik.³² Pemahaman perencanaan yang dimaksud adalah menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua, Pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Ketiga, menurut Zainal Arifin pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.³³

c. Urgensi Standar Proses Pendidikan

Menurut Wina Sanjaya, Pendidikan di Indonesia sangat bersifat tekstual disebabkan kesalahan dalam menyikapi ilmu pengetahuan yang hanya berorientasi pada buku.³⁴ Selain itu, menyebutkan gejala umum terkait pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran yang ada anak kurang didorong untuk secara kreatif mengembangkan kemampuan berfikir, proses pembelajaran didalam kelas

³²Zainal Arifin, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2

³³Zainal Arifin. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

³⁴Wina Sanjaya. *Standar Proses Pendidikan (SPP)*, hlm. 1

hanya diarahkan untuk menghafal informasi, anak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu yang kemudian menghubungkannya dengan realitas sehari-hari, akibatnya mereka kaya secara teoritis tetapi miskin aplikasi. Sebagai contoh mata pelajaran bahasa, tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi. Selain itu, anak hafal bagaimana struktur pembuatannya tulis tapi ketika harus menulis ia bingung harus dari mana memulai, dan lain sebagainya. Jadi, proses pembelajaran yang ada dilaksanakan sesuai kemampuan dan selera guru tanpa mengindahkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidaklah sama sesuai dengan latar belakang pendidikan serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Oleh karena itulah melalui standar proses ini setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajarannya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

d. Ruang Lingkup Standar Proses

Menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat 6 menyatakan standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan

untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁵

Dari pengertian tersebut ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi: *Pertama* Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti suatu standar dalam pengelolaan proses pendidikan harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di manapun lembaga pendidikan itu berada baik di perkotaan maupun pedesaan secara nasional.

Kedua, standar proses dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu berlangsung pada setiap satuan pendidikan yang dilakukan oleh setiap guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan harapan.

Kondisi ketidakmerataan kualitas pendidikan disebabkan karena kualitas pembelajaran yang tidak standar. Misalnya kondisi bangunan fisik berikut fasilitas sekolah yang ada di kota tidak sama dengan sekolah yang ada di pedesaan. Sekolah-sekolah yang ada di kota dengan dukungan orang tua dan masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibanding sekolah-sekolah yang ada di

³⁵ Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan*, lampiran pada bagian pendahuluan.

pedesaan dengan sarana yang terbatas, dengan dukungan masyarakat dan orang tua yang mungkin rendah.

Ketiga, Standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian standar lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Karena itu standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.

- a. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
- b. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- c. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian

hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

- d. Pengawasan proses Pemantauan, Supervisi, Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak lanjut.

A.7. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dua istilah bahasa Yunani yang sering dibicarakan dalam pendidikan yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogik* yang berarti ilmu pendidikan, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata *didik* yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”, sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah ”proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, pembuatan, cara mendidik”.

Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* memberikan definisi pendidikan adalah “pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat”.³⁶ Berpijak pada pendapat yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tersebut, maka

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 11

dapat dipahami bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar kepada anak-anak yang bertujuan untuk memimpin agar mereka berguna, baik dalam kehidupan pribadi maupun bagi masyarakat.

Sedangkan Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam* memberikan defenisi pendidikan merupakan “suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien”.³⁷ Dengan menggunakan pendapat itu, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu jalan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menjalankan kehidupannya serta dapat mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara dalam buku karangan Azyumardi Azra, beliau mengatakan “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”³⁸. Sedangkan seorang filosofis muslim bernama Muhammad Natsir, dalam buku yang sama berpendapat bahwa “yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya”.³⁹ Dari kedua pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang berguna untuk meningkatkan serta memajukan budi pekerti,

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. lm. 3

³⁸ Azyumardi Azra, ..., hlm. . 4

³⁹ Azyumardi Azra, ..., hlm. . 4

pikiran dan jasmani anak sehingga anak dapat memahami arti kehidupan yang sebenarnya.

Pengertian pendidikan umum apabila digabungkan dengan ajaran Islam, akan menimbulkan pengertian-pengertian baru, hal ini karena disebabkan adanya karakter-karakter serta ciri-ciri yang melekat padanya. Apabila kata pendidikan itu ditambah dengan Islam tentulah dalam kalimat akan menjadi pendidikan Islam atau dengan kata lain pendidikan agama Islam. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang hal itu.

Al Qur'an menjelaskan tentang bagaimana pendidikan agama Islam tersebut di dalam surat Al Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah, SWT memerintahkan manusia agar menyakini adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya dilakukan pendidikan dan pengajaran guna mengasah otak manusia agar dapat berpikir mengenai yang telah menciptakannya. Hal ini berarti bahwa ayat tersebut merupakan tuntunan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra: 1999, hlm. . 598

dalam penerapan pendidikan agama Islam baik yang diterapkan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Ayat yang lain juga menjelaskan tentang bagaimana hendaknya menerapkan pendidikan agama Islam, baik dalam keluarga maupun di sekolah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 190-191 sebagai berikut :

۞ نَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
 وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁴¹

Dari ayat di atas Dijelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya. Anak memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh luar dirinya, pemaksaan (otoriter) karena

⁴¹ Azyumardi Azra, ..., hlm. . 76

perbuatan tersebut berlawanan dengan fitrah anak yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah dianugerahkan Allah kepada diri manusia.

Dalam hubungannya dengan proses pertumbuhan tersebut pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah yang diberi anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang secara interaktif atau dialektis.

Atas dasar konsepsional dari pola pikir demikian itulah, maka pendidikan agama Islam diartikan sebagai “studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung diatas landasan nilai-nilai Islam”.⁴² Dari pengertian ini, dapat diambil gambaran bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu pelajaran yang memberikan dorongan agar mampu mengoptimalkan potensi dalam diri anak didik yang nantinya dapat mempedomani ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan dalam menjalani kehidupan ini.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapainya setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap kegiatan dan tingkatannya. Tujuan pendidikan Islam bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan

⁴²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara: 2000, hlm. . 6

statis, tetapi merupakan sesuatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Tujuan pendidikan Islam ialah “ menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam⁴³. Namun dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu tujuan operasional atau kurikulum dan tujuan fungsional atau kegunaannya)⁴⁴”.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa ada beberapa tujuan pendidikan itu sebagai berikut :

1. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan.
2. Tujuan akhir, yaitu meenjadikan insan kamil dengan berakhlak sebenarnya
3. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi pengalaman tertentu yang dibuat dalam sebuah kurikulum pendidikan formal
4. Tujuan operasional, ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.⁴⁵

Sedangkan Arifin, berpendapat bahwa “ tujuan pendidikan Islam secara teoritis terbagi dengan tujuan keagamaan yang difokuskan pada pembentukan pribadi muslim, dan tujuan keduniaan yang mengutamakan kehidupan sejahtera di dunia dan kesejahteraannya⁴⁶”.

Jika dilihat dari pengertian diatas, maka akan terlihat jelas bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang berkepribadian tinggi yaitu mencapai insan kamil, keutuhan jasmani dan

⁴³Azyumardi Azra,, hlm. . 41

⁴⁴ Azyumardi Azra, ..., hlm. . 43

⁴⁵Zakiahlm. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. . 28

⁴⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. . 43

rohani sehingga hidup penuh dengan ketenangan karena taqwa kepada Allah, SWt. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya dan gemar menyiarkan ajaran Allah, SWT, memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Adapun secara khusus tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara formal dirinci dan dikembangkan untuk yang paling rendah melalui pendidikan pendahuluan (pra-sekolah) yang rumuskan pada tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk Taman Kanak-kanak. Selanjutnya meningkat pada tujuan yang dirumuskan untuk sekolah permulaan (SD,Ibtidaiyah), meningkat lagi pada tujuan pengajaran untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan menengah. Tujuan sekolah ini dirumuskan untuk pengajaran di SLTP, sekolah Tsanawiyah, Sekolah Menengah, Sekolah Aliyah, dan yang sederajat dengan itu. Tujuan pengajaran ini ditingkatkan pada tujuan pengajaran pada Perguruan Tinggi dengan variasi instruksionalnya. Dengan ini berarti bahwa “bobot dan mutunya semakin meningkat dan mendalam”⁴⁷.

Tujuan di atas pada dasarnya adalah “diharapkan agar seseorang dapat hidup di tengah masyarakat dengan baik sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah menurut ajaran Islam, sebagai warga negara Pancasila, punya pekerjaan yang pantas untuk tingkatannya dengan

⁴⁷Arifin, ..., hlm.. 44

penghasilan yang cukup”⁴⁸ dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata menekankan pada tujuan akhirat semata akan tetapi juga menekankan pada kebaikan hidup di akhirat.

Sebagaimana pendidikan Islam itu suatu proses yang akan mengarahkan pencapaian suatu tujuan, maka pendidikan Islam ada beberapa bahasan yang harus dipahami, dimengerti bahkan dilaksanakan oleh peserta didik, aspek-aspek yang dibahas pendidikan Islam itu adalah :

1) Aqidah

Islam sebagai agama dari Allah, SWT, maka sebagai inti dari kepercayaan adalah aqidah, yaitu keimanan, iman artinya percaya, berarti mempercayai hanya satu Tuhan, Allah, SWT, adapun tujuan keimanan ini adalah :

Pendidikan aqidah Islamiyah didalam pelajaran tauhid inilah yang mengenal anak kepada tujuan tertinggi pendidikan Islam. Tujuan tertinggi pendidikan Islam itu agar si pendidik (a) Ikhlas beribadah kepada Allah semata, (b) memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup, yang pada gilirannya akan menghantarkan anak kepada tujuan tertinggi itu, (c) menjahui segala yang harus dijauhi, seperti segala manifestasi syirik dan aqidahnya, yang mengalihkan, mengaburkan atau menyimpulkan tujuan pendidikan Islam, dalam memahami dan menerapkan Islam.⁴⁹

Apabila nilai-nilai ketauhidan telah benar-benar tertanam dalam diri anak didik, maka untuk menerapkan pengetahuan yang lain mengalami kemudahan.

2) Ibadah

⁴⁸ Suparta, HLM. Erry Noer Aly, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 85

⁴⁹ Abdurrahman Annahm. Lawi, *Prinsip-prinsip Metodologi Pendidikan Islam*, (Bandung, Diponegoro, 1989), hlm. 185

Ibadah merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, SWT yang meliputi semua aspek kehidupan dari pada manusia. Ibadah merupakan manifestasi tugas manusia kepada Allah, SWT. Secara umum ibadah diartikan adalah “mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah, SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah, SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas manusia”.⁵⁰

Adapun pengertian ibadah secara khusus lebih mengarahkan selalu taat perintah Allah, SWT dan Rasul-Nya, melalui ibadah ritual atau yang lazim dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku manusia yang dilakukan atas perintah dari Allah, SAW dan dicontohkan oleh Rasulullah atau yang disebut ritual seperti zakat, sholat, puasa dan lain-lain.⁵¹

Menurut pengertian diatas, bahwa ibadah itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah, SWT dan Rasulullah, SAW. Dijelaskan juga ibadah secara khusus dipandang secara psikologis merupakan kunci yang bersifat kejiwaan lahir yang dapat dilandasi.

3) Akhlak

Sebagaimana kata akhlak, akhlakul karimah juga berasal dari bahasa Arab, yaitu perbuatan terpuji yang dapat memberikan kemenangan dan kejayaan.

300 ⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm. al

⁵¹ Zakiah Daradjat, ..., hlm. al 103

Akhlakul mahmudah ialah “segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadillah” (kelebihan). Imam Ghazali menggunakan juga perkataan “Muniyat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan kejayaan”.⁵²

Kesemua itu dikatakan akhlak yang baik bila diukur dengan dasar pokoknya yaitu Al Qur’an dan sunnah Rasulullah, SAW.

Kemudian melihat pendidikan agama dari segi akhlak adalah sangat penting sekali, karena kejelasan bagi kita bahwa pendidikan itu adalah menghubungkan manusia dengan manusia, jadi pendidikan akhlak adalah merupakan aspek fundamental bagi semua pendidikan, sebagaimana firman Allah, SWT :

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menurut (katamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran. Dia memberi dan mengajarkan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Qs. An Nahl : 90)⁵³

Menurut ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang aman dan tentram harus dimulai dari tiap-tiap diri pribadi dengan didikan akhlak yang baik didalam rumah tangga *guna untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan*

⁵²Imam Al Ghlm. azali, *Ringkasan Ihlm. ya’ Ulumuddin*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1995), hlm. al 142

⁵³Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 268

*perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, memiliki sifat yang penuh dengan keikhlasan, mempunyai ifat-sifat jujur, serta senantiasa mempunyai kesucian diri.*⁵⁴ Apabila akhlak ini telah terbentuk maka terciptalah masyarakat yang aman dan tentram, hidup rukun dan damai.

4) Hubungan Manusia dengan Manusia

Kalau kita perhatikan pendidikan agama dari segi muamalah, jelaslah bagi kita bahwa beramal adalah merupakan jalan lurus untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bermasyarakat dan berinteraksi sesama.

Allah, SWT menciptakan manusia masing-masing berhajat kepada orang lain, misalnya dalam jual beli, sewa menyewa baik urusan pribadi maupun untuk urusan umum, dengan demikian kehidupan masyarakat dapat menjadi aman dan damai serta mengadakan hubungan komunikasi yang baik. Dengan adanya muamalah manusia akan dapat hidup tolong menolong dan bantu membantu.

Kewajiban seorang muslim adalah mengajak dan menghimbau orang lain kepada kebaikan serta menghalanginya dari hal-hal yang menimbulkan dosa, hal inilah masalah yang perlu dihayati secara nyata dalam hubungan antara sesama manusia.

5) Hubungan Manusia dengan Alam

⁵⁴M. Athlm. iyahlm. Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hlm. al 104

Manusia merupakan kesatuan dengan dunia, manusia tidak dapat berpisah dari alam dunia. Hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial, hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat sebab akibat, pada sisi lain manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi lain manusia dipengaruhi oleh alam sekitar.⁵⁵ Faktor geografis, iklim, flora dan fauna berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal ditempat itu, namun dengan tangannya manusia apapun mampu mengubah alam sekitar dan benda-bendaalam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya. Dengan potensi rohaninya, cipta, rasa dan karsanya manusia menciptakan berbagai bentuk barang yang berarti dalam kehidupannya dan membudayakan diri dan alam sekitarnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah merupakan karya-karya manusia yang sangat penting. Akan makin maju pula ilmu dan teknologinya dan dengan demikian akan semakin maju diri dan masyarakatnya. Dengan begitu alam sekitar akan dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi manusia tidak lagi sangat tergantung dengan alam, tetapi justru sebaliknya manusia mengendalikan alam sekitarnya.

Kemudian kita lihat ada masyarakat yang maju dan ada yang tidak, hal ini dapat terjadi karena pada manusia itu secara kodrati mempunyai potensi-potensi yang hanya bisa dikembangkan bila ada rangsangan-

⁵⁵Zuhlm. airini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hlm. al 80

rangsangan dari sekitar sosial ini, maka potensi-potensi untuk berpikir, berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya dapat berkembang.

Kejadian ini akan nampak dengan jelsekali kalau kita memperhatikan proses perkembangan dan perubahan manusia itu. Pada saat dilahirkan dari rahim ibunya, manusia tersebut adalah makhluk yang paling lemah, tak berdaya. Dia tak mungkin hidup terus menerus tanpa bantuan dari orang lain, orang tuanya dan orang-orang yang ada sekitar.

Dari hubungan timbal balik dengan orang-orang sekitarnya, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi-potensi alamiah manusia, hasil dari proses ini, manusia dapat berbudaya, berkarya dan mencipta. Begitu pula masyarakat baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain, lebih besar, yang dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas.⁵⁶

Berkat hubungan dengan masyarakat sekitar, manusia dapat berkembang jiwa dan fisiknya, maka akibatnya masyarakat juga berkembang. Anak-anak tumbuh menjadi dewasa, masyarakat yang sederhana dan terbelakang menjadi masyarakat yang kompleks dan maju.

Dari hubungan dengan sekitar sosial ini pula manusia memperoleh stimulus-stimulus sosial, seperti sikap-sikap, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, tingkah laku dan sebagainya. Kesemuanya ini berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan manusia, pengaruh yang bersifat psikis ini lebih dominant dari pada pengaruh fisik dalam memanusiaikan manusia.

c. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

⁵⁶Kasmiran Wurya, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm. al 53

1) Perencanaan Pembelajaran

Berkait dengan perencanaan proses pembelajaran Oliva menyatakan bahwa pengelolaan proses pembelajaran memiliki tiga tahap: *Planing* (perencanaan), *Implementing* (proses atau pelaksanaan), dan *Evaluating* (evaluasi).⁵⁷ Pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan beberapa persyaratan yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks dan pengelolaan kelas.

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar untuk SMP adalah maksimal 32 peserta didik. Hal ini mengingat ruang belajar/ruang kelas hanya berukuran 9 x 8 m². Peserta didik pada usia SMP masih banyak membutuhkan ruang belajar yang lebih longgar. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/sekolah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/sekolah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri.

Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku

⁵⁷ Oliva, *Supervision For Today's Schools...*, 87

panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/sekolah .

Dalam pengelolaan kelas, guru perlu:

- 1) Menyeting tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Menyampaikan pesan dengan volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Mengungkapkan tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
- 4) Menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- 5) Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- 6) Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.
- 8) Menghargai pendapat peserta didik.
- 9) Memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.

10) Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.

11) Memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana program pembelajaran yang telah disusun oleh guru yang dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Seorang guru pada awal kegiatan pembelajaran harus melakukan kegiatan-kegiatan pendahuluan, yang meliputi:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran, perlu mengorganisasi atau menata lingkungan dan kesiapan belajar

peserta didik, antara lain menata tempat duduk dan meja, letak papan tulis, ventilasi udara, arah datangnya sinar dan sebagainya.

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang berusia lebih muda⁵⁸. Kemudian menata kesiapan belajar peserta didik, guru harus pandai membuat situasi kondisi yang edukatif sambil memperhatikan kondisi kejiwaan. Apakah peserta didik sudah siap betul menerima pelajaran, juga perlu diperhatikan. Apakah peserta didik sudah mengeluarkan buku tulis, LKS, buku catatan atau buku tugas dan sebagainya.

Guru disebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki benih kodrati yang tidak bisa dipisahkan dengan dari lingkungannya.⁵⁹ Guru-guru pendidikan agama Islam di dalam mengukur kesiapan belajar diawali dengan membaca salam, menanyakan kondisi kejiwaan jasmani maupun rohaninya, membaca kalimah toyyibah, surat-surat pendek al-Qur'an dan juga pretes terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan sebagai alat ukurnya.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif,

⁵⁸ Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), 80

⁵⁹ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), 5

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran juga dipengaruhi faktor psikologis anak yang meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.⁶⁰

Kegiatan inti yang dilakukan meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru: (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam topik/tema materi yang akan dipelajari dan belajar dari aneka sumber; (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; (4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan

⁶⁰ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru...*, 26.

pembelajaran; dan, (5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b) **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru: (1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; (2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan kegiatan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; (3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; (4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; (6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; (7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; (8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; (9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru: (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. (3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. (4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang guru harus mampu memilih sumber-sumber belajar dan strategi membelajarkannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oliva sebagai berikut; *“Implimentation of intruction is seen as including the selection of resources and the selection on implementation of teaching strategy”*.⁶¹

Pernyataan tersebut diatas dapat diterjemahkan:” pelaksanaan pengajaran yang terlihat itu sama halnya memasukkan pemilihan sumber daya dan pelaksanaan strategi pegajaran” Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi memilih sumber-sumber belajar dan strategi pembelajarnya. Dengan demikian seorang

⁶¹ Oliva, *Supervision For Today's Schools...*, 83

guru dituntut harus mampu menyajikan sumber-sumber pembelajaran yang relevan serta menentukan strategi atau pengelolaan lingkungan belajar peserta didik dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kualitas pembelajaran seorang guru sangat strategis sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa, dari belum menguasai menjadi menguasai, dari belum mengerti menjadi mengerti, melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan perubahan kualitas pembelajaran atau pendidikan bergantung pula pada kualitas guru dalam proses pembelajaran.⁶²

Sejalan dengan kualitas pembelajaran Djamarah melukiskan hubungan seorang guru dengan peserta didik adalah:

“Padanan frase yang serasi, seimbang dan harmonis, hubungan keduanya dalam relasi kejiwaan yang saling membutuhkan, dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai dwitunggal, Guru pembelajaran dan peserta didik belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu kebaikan, dengan kemuliaannya guru

⁶² Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 1

meluruskan pribadi peserta didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan”.⁶³

Dengan demikian di dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang edukatif guru agama Islam harus berusaha agar peserta didik aktif dan kreatif secara maksimal, guru tidak harus terlena dengan gaya pembelajaran yang tradisional, berbagai pendekatan komunikasi efektif dijalankan mulai dari awal pelajaran sampai menutup pelajaran.

Djamarah menyatakan kegiatan pembelajaran tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik.⁶⁴ Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran adalah :

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

⁶³ Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-2, 2008), VI

⁶⁴ Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif...*, 5

- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran, pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada peserta didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri peserta didik tersebut. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat.

Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri peserta didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memorynya. Pada intinya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁵

⁶⁵ Popi Supiatin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*, Cilegon: Ghalia Indonesia, 2010, 70.

Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri peserta didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat didalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik.⁶⁶

Masyarakat Belajar (*learning community*) merupakan kegiatan sharing antarteman dan antarkelompok, Sehingga terjadi komunikasi untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.⁶⁷

Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada peserta didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu strategi manajemen kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk mensukseskan pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

⁶⁶ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 207

⁶⁷ AM. Sardiman, ... hlm. 229

Pengelolaan pembelajaran mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.⁶⁸

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pembelajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.⁶⁹ Proses pembelajaran berarti mengedepankan proses interaksi dua arah, bukan sekedar *transfer knowledge*. Padahal tujuan belajar secara esensial, disamping untuk mendapatkan pengetahuan, juga untuk meningkatkan ketrampilan dan pembinaan sikap mental.⁷⁰

Pernyataan tersebut di atas mengandung pengertian bahwa pembelajaran bukanlah konsep yang sederhana melainkan bersifat kompleks. Pembelajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia atau peserta didik, perubahan, pengembangan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.

Hal serupa diungkapkan pula oleh Hamalik yang menyatakan bahwa ada berbagai komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi satu sama lain meliputi: (1) tujuan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) tenaga kependidikan khususnya

⁶⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 2

⁶⁹ Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik...*, 44

⁷⁰ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar...*, 53

guru; (4) perencanaan pembelajaran; (5) strategi pembelajaran; (6) media pembelajaran; (7) evaluasi pembelajaran.⁷¹

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen pembelajaran tersebut. Misalnya komponen guru berinteraksi dengan komponen peserta didik, metode, media, peralatan dan unsur-unsur tenaga kependidikan lainnya. Komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode, media, perlengkapan dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, demikian seterusnya. Komponen dalam pembelajaran saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Pada dasarnya dalam pelaksanaan proses pengelolaan pembelajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pembelajaran tersebut.

Kondisi pembelajaran yang efektif yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, karena peserta didik sebagai subjek didik dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, prinsip individualitas dan peragaan dalam pembelajaran.⁷²

⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 77

⁷² Sopiadin. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik...*, 46

A.8. Kinerja Mengajar Guru

Kinerja atau *performance* disebutkan dalam Encyclopedia of Psychology (Eysenek, 1973) sebagai tingkah laku, ketrampilan atau kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hal ini berlaku bagi orang per orang ataupun lembaga. Sedangkan Boorne & Ekstrand sebagaimana yang dikutip Abdul Galib (2000) memberi arti sebagai perilaku atau responden terhadap sesuatu tugas yang dapat diamati. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa kinerja merupakan tampilan/unjuk kerja yang dihasilkan dalam bentuk tingkah laku atau kemampuan seseorang/lembaga dalam menyelesaikan sesuatu kegiatan.

Kinerja atau performansi yang dikemukakan Bernandin dan Russel yang dikutip Gomes (2000) memberi batasan “..... *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time periode*, yaitu sebagai catatan yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama suatu periode waktu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kinerja sebagai prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (Depdikbud, 2005)

John S (1988 : 33) memberi batasan bahwa prestasi kerja adalah hasil kerja seseorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standard, target/sasaran, atau kinerja yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Dari batasan batasan ini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melakukan pekerjaannya menurut

ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan dalam periode tertentu.

Salah satu batasan penelitian mengenai efektivitas sekolah adalah bahwa secara komparatif mudah untuk menjajaki kemajuan dan menilai tambahan nilai dengan mempergunakan data statistik seperti misalnya skor baris-dasar dan hasil pemeriksaan. Penilaian mengenai efektivitas dari sebuah sekolah, oleh karena itu, seringkali didasarkan pada seputar rangkaian sempit pengukuran kuantitatif.

Terkadang dikatakan bahwa kita perlu untuk mengukur apa yang kita nilai bukannya menilai apa yang bisa diukur dengan mudah. Hal ini menyisakan masalah, bagaimanapun juga, bahwa ketika para pembuat kebijakan seringkali menemukan pengukuran kuantitatif begitu menggoda dikarenakan data-data yang sukar bisa dimanipulasi dan dikomunikasikan dengan cara ‘menyerobot kepala berita (*headline*), pengukuran kuantitatif mungkin kurang begitu dapat ditempa. Meskipun demikian, penelitian Mortimore *et.al.s* mengenai efektivitas Sekolah Menengah Atas merupakan sebuah paradigma awal dari usaha untuk *mengkombinasikan* serangkaian pengukuran – dengan cara menguji pembacaan, penulisan, perbincangan dan kepandaian matematis, sama halnya dengan meninjau tingkat kehadiran, imajinasi pribadi, perilaku dan kebiasaan terhadap berbagai aktivitas sekolah yang berbeda-beda. Semenjak pengukuran perubahan merupakan sebuah tantangan (Stoll dan Fink 1996): 172), tidak masalah pendekatan mana yang akan dipakai, Gray (1990) telah memberikan bantahan atas kombinasi

sejumlah metodologi yang terbatas namun diseimbangkan, menyoroti kemajuan akademis, kepuasan siswa dan hubungan guru-siswa sebagai indikator kunci efektivitas dan memberikan penekanan bahwa kita tidak harus bersandar pada sebuah definisi mengenai prestasi yang terlalu sempit.

Seorang pendahulu dari *Secretary of State for Education* (Sekretaris Pendidikan Negara Bagian) mengatakan lebih menyukai memiliki tiga indikator keorganisasian sebagai tanda keberhasilan sekolah : pembuangan sampah, grafiti di area toilet dan sudut dimana sebagian besar menahan kepalanya. Penilaian semacam itu mungkin nampak sangat terlalu menyederhanakan. : penyelidikan Wilson dan Corcoran (1988) terhadap 571 SMA Amerika (menggabungkan baik kinerja objektif maupun subyektif) mengakui akan sifat kompleksitas yang tercipta akibat pengukuran kinerja, menerima bahwa kemampuan generalisasi dihalangi oleh masing-masing keunikan sekolah dan menyodorkan rekomendasi bahwa indikator-indikator seharusnya, apabila mungkin, lebih sederhana, dapat diukur dan representatif. Gray (1990:217) menawarkan kepada kita delapan prinsip umum untuk mengkonstruksikan indikator kinerja yang berada dibalik latar pendidikan, dan memberikan saran bahwa indikator kinerja seharusnya :

- 1) Terkait dengan kinerja sekolah.
- 2) Menjadi pusat dari pengajaran dan pembelajaran.
- 3) Meliputi bagian-bagian aktivitas yang signifikan di sekolah (namun tidak semua).
- 4) Merefleksikan persaingan prioritas kependidikan.

- 5) Mampu untuk dinilai.
- 6) Memungkinkan bagi perbandingan yang berarti: dari waktu ke waktu dan antar sekolah.
- 7) Membuka kesempatan bagi sekolah agar dipandang telah mengubah level atau tingkat kinerja dikarenakan oleh usaha sekolah sendiri.
- 8) Sedikit dalam hal jumlah.

Kriteria ini mungkin sesuai dengan data dasar seperti pemeriksaan prestasi dan taraf penyelesaian mata pelajaran oleh siswa, meskipun pelaporan yang lebih konsisten juga memudahkan pengembangan terhadap indikator lain misalnya tingkat pembolosan dan pengeluaran. Kecaman utama terhadap data semacam itu adalah bahwa kesan salah mengenai prestasi bisa saja tercipta : hanya dengan pengetahuan yang lebih lengkap mengenai pengaruh dari kebijakan dan praktek kelembagaan pada masing-masing kohort/kelompok apakah kita mampu membuat penilaian yang jelas. Gray memandang obsesi kita pada indikator terinci seperti mengaburkan tujuan-tujuan nyata dan prestasi dalam pendidikan, yang mana berbicara tentang pengembangan individu didalam konteks pengajaran dan pembelajaran yang berbeda. Dalam kenyataannya, indikator kinerja mungkin secara mudah mengukur berbagai gejala bukannya penyebab yang lebih mendalam: secara ideal, mungkin, berbagai strategi perbaikan selanjutnya perlu dijadikan sebagai tujuan.

Gray menyimpulkan bahwa berbagai indikator yang diperlukan untuk berkaitan dengan konteks : baik untuk individu maupun organisasi.

Beliau mengajurkan bahwa terlalu banyak pertanyaan membawa ke arah jawaban yang bagus dan mengajukan tuga indikator yang mana berpotensi terfokus pada kualitas, kinerja dan kebutuhan akan data komparatif. Untuk Gray (1990), sebuah sekolah yang baik memiliki proporsi siswa yang tinggi dalam hal :

- 1) Menghasilkan level rata-rata diatas kemajuan akademis.
- 2) Merasa puas dengan pendidikan yang mereka terima.

Telah membentuk suatu hubungan yang baik dengan satu atau lebih guru mereka (sebuah indikator proses yang paling penting).

Indikator-indikator yang disodorkan oleh Gray, memungkinkan manajer senior untuk menjembatani perpisahan antara data obyektif dan subyektif melalui investigasi dan pengumpulan data yang mana berpotensi memperlihatkan bagaimana hubungan dibentuk antar sistem (misalnya informasi manajemen), hubungan-hubungan dan prosedur jaminan kualitas. Dapat disangkal, hanya dengan *menggabungkan* atau *mengintegrasikan* kedua metodologi dan kedua perspektif, mengenai, persepektif dan perbaikan terutama melalui studi dari sekolah-sekolah tidak efektif yang pernah masuk dalam catatan sejarah yang mana telah mengalami peralihan dan mulai melaksanakan perbaikan dimana kemajuan yang sebenarnya akan dihasilkan di dalam area yang begitu kompleks ini.

Di dalam situasi kerja bisa terjadi perbedaan kinerja seseorang dengan orang lain. Menurut Maier (1965) dan Robin (2004) perbedaan kinerja orang tersebut terjadi karena perbedaan karakteristik dari seseorang

seperti perbedaan kemampuan. Biasanya orang yang mempunyai kemampuan dan keinginan untuk meningkatkan prestasi kerjanya akan menghasilkan kinerja yang optimal. Sebaiknya orang yang tidak mempunyai kemampuan dan motivasi berprestasinya rendah cenderung menghasilkan kinerja yang rendah pula. Di samping itu orang yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda didalam situasi dan kondisi yang berbeda. Orang bekerja disuatu tempat dimana secara psikologis, sosial, di lingkungan fisik memungkinkan dia melahirkan kinerja secara optimal, akan menghasilkan pekerjaan sesuai dengan tuntutan kerjanya.

Dalam kaitan tersebut kinerja sebenarnya memiliki dimensi yang menurut Hamzah B. Uno (2001) berupa kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan. Melalui dimensi-dimensi inilah sebenarnya kinerja dapat dengan mudah dinilai. Kinerja pada dasarnya merupakan salah satu perangkat nilai yang ada pada diri manusia/lembaga termasuk didalamnya disiplin, tanggung jawab, dedikasi loyalitas dan kejujuran dalam kaitannya dengan pekerjaan/profesinya. Dengan begitu dapat dilihat sebenarnya tinggi rendahnya kinerja merupakan akibat dari penghayatan norma-norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan faktor diri seseorang.

Kinerja guru/organisasi merupakan gambaran hasil kerja yang berkaitan dengan tugas yang diembannya dan didasarkan pada tanggung jawab profesional yang dimiliki oleh guru/organisasi. Suryadi (2000)

menunjukkan dan lebih menekankan bahwa hasil kinerja yang dapat dicapai seseorang/kelompok/lembaga dalam organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika.

Dari berbagai penyampaian di atas dapat dilihat bahwa kinerja memiliki dua kondisi yaitu kemampuhasilan dan kemampulayanan. Kemampuhasilan adalah daya atau kemampuan untuk menghasilkan suatu keluaran dalam jumlah dan mutu yang sudah ditetapkan. Sedangkan kemampulayanan adalah daya atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan suatu barang atau jasa sehingga dapat memberikan kepuasan yang maksimal kepada orang-orang yang memerlukan dan atau menggunakan barang/jasa yang dihasilkan sekolah yang bersangkutan.

Penilaian kierja berdasarkan hasil yaitu merumuskan kinerja berdasarkan pencapaian tujuan organisasi, atau mengukur hasil akhir (*end results*). Sasaran kinerja biasa ditetapkan oleh manajemen atau kelompok kerja. Penilaian kinerja berdasarkan perilaku, yaitu mengukur cara (*means*) pencapaian sasaran (*goals*), dan bukannya hasil akhir (*end results*), sedangkan penilaian kinerja berdasarkan *judgment*, menilai dan atau mengevaluasi kinerja berdasarkan deskripsi perilaku yang spesifik, misalnya kualitas kerja, kerja sama, inisiatif, kepribadian, loyalitas kejujuran dan lain lain.

Hughes, Ginnet, dan Curphy (1999) mengemukakan “*Performance is affected by more than a person’s motivation. Factors such as intelegence, skill, and the availability of resource can affect a person’s behavior in*

accomplishing organizational goals.....”. Kinerja tidak saja dipengaruhi oleh faktor motivasi saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor intelegensi, keterampilan serta ketersediaan sumber utama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyelesaikan tujuan yang bersifat organisasi.

Dalam penelitian ini penilaian kinerja berdasarkan deskripsi perilaku yang spesifik yang meliputi : kualitas pekerjaan, kuantitas pekerja, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, disiplin kerja, keselamatan kerja dan kejujuran.

5. Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan, penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan teacher performance assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*) Indikator penilaian, terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas yaitu:

a. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan

silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

- 1) Identitas Silabus
- 2) Standar Kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi Dasar (KD)
- 4) Materi Pembelajaran
- 5) Kegiatan Pembelajaran
- 6) Indikator
- 7) Alokasi waktu
- 8) Sumber pembelajaran

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen :

- 1) Identitas RPP
- 2) Standar Kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi dasar (KD)
- 4) Indikator
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Materi pembelajaran
- 7) Metode pembelajaran
- 8) Langkah-langkah kegiatan
- 9) Sumber pembelajaran
- 10) Penilaian

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

1) Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/ *setting* tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

2) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran),

merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan Siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (Ibrahim dan Syaodih, 1993: 78) Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/ sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Ibrahim dan Syaodih dalam Sukmadinata (1993: 74)

"Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai".

Karena siswa memiliki interes yang sangat heterclgen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

A.9. Keterampilan Mengajar

a. Pengertian Keterampilan Mengajar

Berbicara mengenai guru ini, sudah banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya. Masing-masing mereka rumusan dan defenisi guru tersebut, sesuai dengan filsafat dan pandangan hidup mereka. Hasil rumusan mereka itu, sudah barang tentu berbagai macam dan cukup bervariasi. Dalam mengemukakan pengertian guru ini, penulis akan meninjau dari dua segi yaitu dari segi etimologi (bahasa) dan dari segi terminology (istilah).

1. Segi Etimologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata guru mempunyai arti “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.⁷³ Dari kedua pengertian di atas bahwa pengertian guru secara etimologi adalah orang yang memiliki pekerjaan atau profesinya yang berkaitan dengan memberikan atau menyampaikan ilmu atau keahlian yang kepada orang yang menjadi didikannya.

⁷³ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 330

2. Segi Terminologi

Setelah mengemukakan pengertian guru secara etimologi, maka berikutnya akan penulis kemukakan pengertian guru dari segi terminology (istilah). Dalam hal ini, penulis akan mengemukakan pendapat para ahli terlebih dahulu seperti yang dijelaskan berikut ini.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa “guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”⁷⁴. Dari pengertian yang dikemukakan bahwa guru merupakan sosok manusia yang mempunyai peran yang penting dalam dunia pendidikan, baik dalam menyampaikan materi ilmu maupun membina keahlian yang dapat dipergunakan dalam kehidupan dengan harapan mendapatkan kesejahteraan dalam hidup peserta didik nantinya. Disamping itu juga pada buku yang sama disebutkan bahwa “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushollah, di rumah dan sebagainya”.⁷⁵

Di dalam Al Qur’an sendiri kepribadian seorang guru tercermin sebagai berikut:

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1

⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah, ..., hlm. 31

1. Kepribadian seorang guru mencerminkan keinginan mempelajari Al Qur'an dan mendalami ilmunya sesuai perintah agama, hal ini terlihat pada Al Muddatsir ayat 1-7 berikut:

يَتَّيِبُهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
 وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁷⁶

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang senantiasa mengambil pelajaran dari Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

2. Kepribadaian guru hendaknya mencerminkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dan senantiasa mengembangkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Seperti dalam surat Al Jumua ayat 1 – 5 berikut:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ هُوَ
 الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

Artinya: Sentiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Toha Putra, 1999), hlm. 1665

buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁷⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa kepribadian seorang guru menurut konsep Islam tidak lain berusaha mencerminkan akan rasa syukurnya kepada Allah SWT dengan senantiasa membagikan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

3. Kepribadian guru adalah orang yang senantiasa itinggikan derajatnya karena ilmu yang dimilikinya seperti termaktub dalam surat Al Anfaat ayat 3 berikut ini:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁷⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kepribadian guru adalah orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain karena ilmu yang dimilikinya dibandingkan orang lain.

3) Ciri-ciri Kepribadian Guru

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa kepribadian itu bersifat abstrak dan timbul berdasarkan latihan, pendidikan dan pengalaman

⁷⁷ Departemen Agama RI, ..., hlm. 876

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*..., hlm. 22

sejak kecil. Namun demikian kepribadian itu juga bukanlah sesuatu yang sesungguhnya akan tetapi kedok yang diperlihatkan, jika hal itu dilakukan maka resikonya amat berat, bila murid mengetahui bahwa gurunya berpura-pura berkepribadian baik, berwibawa dihadapan anak didik atau lingkungan di sekitarnya, adanya baiknya guru berusaha untuk menjadi guru yang memiliki kepribadian dan berwibawa, karena dengan demikian, akan menjadi sendi utamanya akhlak yang mulia.

Bila guru ingin dikatakan orang yang berkepribadian baik, maka hendaknya membiasakan dirinya untuk berbuat baik dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Sebagai contoh apabila ingin menjadi seorang guru yang ramah, maka hendaknya mencoba merubah kebiasaan marah menjadi murah senyum kepada anak didiknya. Seseorang yang rusak akhlaknya dapat meruntuhkan harga dirinya dihadapan setiap orang termasuk dihadapan anak didiknya. Karena itu hendaknya seorang guru hendaknya menjaga akhlak jangan sampai terjerumus kepada akhlak yang tidak sesuai dengan akhlak seorang guru.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa kepribadian itu bersifat abstrak dan timbul berdasarkan latihan, pendidikan dan pengalaman sejak kecil. Namun demikian kepribadian itu juga bukanlah sesuatu yang sesungguhnya akan tetapi kedok yang diperlihatkan, jika hal itu dilakukan maka resikonya amat berat, bila murid mengetahui bahwa gurunya berpura-pura berkepribadian baik, berwibawa dihadapan anak didik atau lingkungan di

sekitarnya, adanya baiknya guru berusaha untuk menjadi guru yang memiliki kepribadian dan berwibawa, karena dengan demikian, akan menjadi sendi utamanya akhlak yang mulia.

Bila guru ingin dikatakan orang yang berkepribadian baik, maka hendaknya membiasakan dirinya untuk berbuat baik dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Sebagai contoh apabila ingin menjadi seorang guru yang ramah, maka hendaknya mencoba merubah kebiasaan marah menjadi murah senyum kepada anak didiknya. Seseorang yang rusak akhlaknya dapat meruntuhkan harga dirinya dihadapan setiap orang termasuk dihadapan anak didiknya. Karena itu hendaknya seorang guru hendaknya menjaga akhlak jangan sampai terjerumus kepada akhlak yang tidak sesuai dengan akhlak seorang guru.

Akhlak merupakan salah satu ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Imam Al Ghazali mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau ciri-ciri kepribadian seorang guru sebagai berikut :

1. Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anak sendiri, dengan ucapannya: “Orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu adalah bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi”.
2. Guru jangan mencari bayaran adari pekerjaan mengajarnya demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda. Cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (fadhilah) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Pada hakikatnya ia membentuk kelompok mengikuti yang mendukung aliran pahamnya (mazhabnya) dalam kegiatan

pengajaran kepada mereka, dan hal itu cukuplah menjadi upah atas jerih payahnya.

3. Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari kehidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Karena orang-orang idealis yang dijadikan teladan ialah yang memperhatikan kebenaran dan memperhatikan kebenaran yang hak dan aspek yang benar dan memperhatikan kepada yang baik dari aspek kebaikannya, serta melihat suatu keindahan dari aspek keindahannya itu sendiri.
4. Guru wajib memberi nasehat murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat tersebut (menurut beliau) ialah ilmu yang dapat membawa kepada kebahagiaan hidup akhirat, yaitu ilmu agama.
5. seorang guru idola (teladan) yang baik dan contoh yang utama yang harus ditiru oleh anak-anak (mereka menyerap kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh seorang guru idola).
6. Memperhatikan bakat-kemampuan diri muris tingkat perkembangan akal dan pertumbuhan jasmaniahnya.
7. Harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak (murid).
8. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya.
9. Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya.⁷⁹

Selain hal di atas, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa menjadi seorang guru tidak sembarangan akan tetapi harus memenuhi persyaratan yang akan menjadi ciri yang tercermin dalam dirinya. Persyaratan tersebut yaitu “takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik”.⁸⁰

A.10. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah “suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.⁸¹

⁷⁹ Ali Al Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, ..., hlm.137-143

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, ..., hlm. 32-33

⁸¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, ,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, hlm. 3

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah “suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa”.⁸²

Menurut Roestiyah yang dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:

- a). Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
- b). Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
- c). Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
- d). Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan.⁸³

Seorang pendidik harus mengetahui sejauhmana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar.

⁸²Ngalim Purwanto, ..., hlm. 3

⁸³Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, hlm. 6

Dari beberapa pendapat di atas bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Anas Sudijono tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan secara umum yaitu:

- a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.⁸⁴

Evaluasi pembelajaran merupakan kompetensi profesional yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik yang dilaksanakan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar yaitu dilaksanakan pada setiap kali satu program pelajaran atau subpokok bahasan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.

⁸⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 16

- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.⁸⁵

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Ahmad Sofyan mengemukakan tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- c) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁸⁶

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Ahmad Sofyan mengemukakan “fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan

⁸⁵Anas Sudijono, ..., hlm. 17

⁸⁶ Ahmad Sofyan. dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, hlm. 31-32

rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai”.⁸⁷ Dengan demikian, betapa penting fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Slameto mengemukakan dalam keseluruhan proses pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.
- b) Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.
- c) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- d) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e) Menunjang pelaksanaan B.K di sekolah.
- f) Memberi laporan kepada siswa dan orang tua
- g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- h) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*)
- i) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan
- j) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan
- k) Merupakan umpan balik (*feedback*) bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- l) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- m) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁸⁸

Bagi seorang guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

⁸⁷Ahmad Sofyan. dkk, ..., hlm. 32

⁸⁸Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, hlm. 15-16

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian, Aguan Patokan (PAP).

PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya. Sedangkan PAP adalah cara penitaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.

Pendekatan PAN dan, PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes

perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan.

Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- a. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- b. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program

pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.
- b. Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

Dalam pelaksanaan evaluasi diperlukan pemandu dalam kegiatan evaluasi pembelajaran agar proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Prinsip evaluasi diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu menurut Ngalim Purwanto evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)
Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.
- b. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)
Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest,

karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)

c. Prinsip Objektivitas

Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik

Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.⁸⁹

Berdasarkan ulasan di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa dalam melaksanakan evaluasi harus memegang prinsip dasar yang harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip evaluasi tersebut meliputi prinsip kontinuitas yaitu pelaksanaan evaluasi dilakukan terus menerus guna mengetahui ada tidaknya peningkatan terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukan. Prinsip yang kedua yaitu prinsip keseluruhan dimana penilaian yang dilakukan harus menyangkut pada keseluruhan materi yang diberikan, prinsip ketiga adalah prinsip objektivitas yaitu penilaian harus menyangkut bentuk dan nyata tanpa harus memperhatikan unsur mekmandang sesuatu, prinsip selanjutnya adalah menggunakan alat pengukur dimana evaluasi harus menggunakan alat ukur berupa soal yang dapat dijadikan dalam mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar

⁸⁹ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, hlm. 3

peserta didik. Prinsip terakhir adalah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa harus maksud menjadikan permainan.

Teknik evaluasi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi sangatlah diperlukan agar dapat mengetahui seberapa besar siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik evaluasi, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

Dalam rangka melaksanakan evaluasi pembelajaran, teknik evaluasi sangat diperlukan dalam rangka menilai kemampuan siswa, menurut Anas Sudijono teknik evaluasi dilaksanakan dalam dua hal yaitu:

a. Teknik Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh test lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

b. Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik⁹⁰.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa teknik non tes dilakukan dengan cara melakukan penilaian hasil belajar peserta didik

⁹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 67

dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan

dengan cara :

- a. Skala bertingkat (*Rating scale*)
Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b. Questioner (Angket)
Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)
- c. Daftar cocok (*Check list*)
Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.
- d. Wawancara (*Interview*)
Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- e. Pengamatan (*observation*)
Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f. Riwayat hidup
Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya⁹¹.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa teknik evaluasi sangat penting dilakukan agar mengetahui seberapa besar siswa dalam menguasai bahan pembelajaran baik dilakukan secara tes atau secara non test agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Evaluasi tersebut juga dilakukan dengan memperhatikan skala bertingkat yang menggambarkan skala bertingkat, angket, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.

Menurut Suharsimi Arikunto dan kawan-kawan menyebutkan bahwa apabila ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.27-31

pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan:

- a. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat⁹².
- b. Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah.sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah .ulangan harian.
- c. Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan .ulangan umum., dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.⁹³

Dengan demikian tes merupakan hal penting dalam rangka mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan. Dari uraian di atas, juga dapat dilakukan dengan melaksanakan tes diagnostik yaitu dengan mengetahui kelemahan-kelemahan siswa siswa dalam memahami sesuatu materi yang diajarkan. Selanjutnya pelaksanaan evaluasi berupa formatif yaitu

Evaluasi merupakan bagian penting dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan dan pelaksanaan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran, sehingga Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi

⁹²Suharsimi Arikunto, ..., hlm. 34

⁹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 71-72

dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar yang mencakup :
 1. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
 2. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
 3. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes
 4. Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butirbutir soal tes
 5. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
 6. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- b. Menghimpun data
 Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.
- c. Melakukan verifikasi data
 Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik)
- d. Mengolah dan menganalisis data
 Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.
- e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
 Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan
- f. Tindak lanjut hasil evaluasi
 Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.⁹⁴

⁹⁴Suharsimi Arikunto, ..., hlm. 93-97

Evaluasi bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan guru mengajar. Pada kegiatan evaluasi tersebut dilakukan langkah-langkah meliputi perumusan tujuan, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, pemilihan dan penentuan teknik, menyusun alat-alat evaluasi, verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik, mengolah dan menganalisa data, memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan dan tindak lanjut hasil evaluasi.

A.11. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, disebutkan bahwa guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi yang dimaksud diterangkan berikut ini:

1. Kemampuan Pedagogik.
2. Kemampuan Profesional.
3. Kemampuan Sosial.
4. Kemampuan Pribadi..⁹⁵

Dari penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki empat kemampuan yaitu 1) Kemampuan Pedagogik yang

⁹⁵Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Kemendiknas RI, 2005), hlm. 28-32

merupakan kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian,

2) Kemampuan Profesional yaitu berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional, 3) Kemampuan Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dan 4) Kemampuan Pribadi merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian

yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi (1) sikap, dan (2) keteladanan. Keempat kompetensi yang dipaparkan di atas sebetulnya sudah menjadi kewajiban guru, diminta maupun tidak diminta, guru harus melakukannya secara tulus.

A.12. Sekolah yang Berkualitas

Kualitas sekolah terlihat dari kualitas para guru yang mengajar disana. Guru atau pendidik dalam Pasal 1 Ayat 6 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.⁹⁶

Selanjutnya pada Pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa: ”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

⁹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 54

melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁹⁷

Merujuk pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan guru yang berkualitas adalah guru yang profesional. Ada beberapa istilah yang bertautan dengan kata profesional, yaitu profesi, profesionalisme, profesionalitas dan profesionalisasi. Untuk dapat memperjelas satu sama lain, mari kita lihat terminologi kata-kata tersebut.

Istilah profesionalisme menurut Arifin berasal dari profession, profession mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus”.⁹⁸ Menurut Hamalik professional diartikan suatu jawaban yang memerlukan keahlian khusus”.⁹⁹

Hamalik juga mengatakan suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan atau dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu pula, sedangkan pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, oleh sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat

“Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya”.¹⁰⁰ Secara spesifik, Mukhtar mengatakan bahwa “profesionalitas guru adalah seorang guru yang berkarir

⁹⁷Departemen Pendidikan Nasional, ..., hlm. 55

⁹⁸Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 105

⁹⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 117

¹⁰⁰Departemen Pendidikan Nasional, ..., hlm. 117

dan memiliki jiwa professional dengan seperangkat kepekeran khusus melalui jenjang pendidikan atau training yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga atau institusi”¹⁰¹. Jadi profesionalitas guru adalah merupakan suatu panggilan jiwa, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan tanggung jawab keilmuan.

Hoyle mendefinisikan profesi sebagai ”suatu pekerjaan yang memiliki karakteristik adanya praktek yang ditunjang oleh teori, adanya pelatihan yang lama, adanya kode etik yang mengatur perilaku, adanya tingkat otonomi yang tinggi dan adanya tanggungjawab dari anggotanya”¹⁰².

Menurut Sanusi, profesi adalah ”suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya”¹⁰³. Artinya, pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra-jabatan) maupun setelah menjalani profesi (*in-service-training*).

Budiningsih mengemukakan ”suatu profesi bukanlah sekedar mata pencaharian atau bidang pekerjaan, tetapi juga mengandung pengertian pengabdian kepada sesuatu seperti keadilan, kebenaran, meringankan penderitaan sesama dan sebagainya”¹⁰⁴. Seseorang yang menyadari akan

¹⁰¹Mukhtar, *Mengukir Prestasi (Panduan Menjadi Guru Profesional)*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2001), hlm. 11

¹⁰²Joan Dean, *Professional Development in School*, (Philadelphia: Ohio University Press, 1991), hlm. 38

¹⁰³Sanusi, *Citra Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 19

¹⁰⁴Sanusi, ..., hlm. 20

profesinya tahu betul pengabdian apa yang akan diberikan kepada masyarakat melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Dengan paparan di atas dengan jelas dapat dikemukakan ciri-ciri pokok profesi seperti yang diungkapkan oleh Supriadi berikut ini:

- a) Pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat. Di pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi, jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah.
- b) Profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang ‘lama’ dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Proses pemerolehan keterampilan itu bukan hanya rutin, melainkan bersifat pemecahan masalah. Jadi dalam suatu profesi, *independent judgment* berperan dalam mengambil keputusan, bukan sekadar menjalankan tugas.
- c) Profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekadar serpihan atau hanya *common sense*.
- d) Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik. Pengawasan terhadap ditegakannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi.¹⁰⁵

Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materil. Menurut Sanusi dan Danim mengatakan bahwa ”professional menunjuk pada dua hal, pertama orang yang menyandang suatu profesi”.¹⁰⁶ Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Pada

¹⁰⁵Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 96-97

¹⁰⁶Sanusi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, hlm. 20

tingkat tinggi, kinerja itu dimuati unsur-unsur kiat atau seni yang menjadi ciri tampilan profesional seorang penyandang profesi.

Secara luas kata profesional menunjukkan pada seseorang yang ahli atau terampil dalam seni dan atau aktivitas tertentu. Seorang profesional melakukan suatu aktivitas untuk menerima bayaran atas apa yang ia kerjakan yang biasanya menurut keahlian dan keahlian itu dianggap penting secara sosial dan kebiasaannya. Melakukan sesuatu secara profesional berarti menunjuk bahwa aktivitas seseorang itu mengikuti aturan-aturan khusus, tertulis maupun tidak tertulis mengenai perilaku, pakaian, cara bicara dan lain-lain.

Profesionalisme (*professionalism*) berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Profesionalisme berarti sifat yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual. Jadi profesionalisme berarti suatu komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Menurut Sanusi, "profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang

mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya”.¹⁰⁷ Profesionalitas mengandung dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi itu. Profesionalitas sebagai suatu sikap terhadap praktik profesional suatu pekerjaan dan tingkat keterampilan serta pengetahuan dalam pekerjaan tersebut.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan ‘prajabatan’ maupun ‘dalam jabatan’. Oleh karena itu, profesionalisasi merupakan proses yang *life-long* dan *never-ending*, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

A.13. Ukuran Sekolah yang Berkualitas

Tantangan baru yang muncul kemudian dalam rangka pelaksanaan tugas keprofesionalan seorang guru atau pendidik, seiring dengan terbitnya UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 tahun 2005 adalah “tantangan normatif berupa sertifikasi guru sebagai jaminan lulus uji kompetensi sebagai guru

¹⁰⁷Sanusi, ..., hlm. 12

professional".¹⁰⁸ Meskipun di dalamnya ada harapan baru berkaitan dengan tingkat kesejahteraan guru, tetapi sekaligus menjadi buah kecemasan dan penantian yang belum pasti bagi pendidik atau guru.

Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar sertifikat. Pemerolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru.

Ada dua kriteria utama yang menjadi syarat untuk sampai kepada maksud tersebut, yakni (PP RI No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 1 – 3): (1) Memenuhi kualifikasi akademik pendidikan formal minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), dan (2) Memenuhi standar kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, (PP RI No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 1). Kualifikasi akademik, sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku, (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 2).

Pasal 6: Pendidik pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-

¹⁰⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm. 7

IV) atau sarjana (S1); (b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c). Sertifikasi profesi guru untuk SMK/MAK.

Penjelasan konsep selanjutnya berkaitan dengan sertifikasi guru adalah kompetensi pendidik atau guru atau dosen. Kompetensi menurut Basuki Wibawa, menggolongkan kompetensi menjadi tiga bagian, yakni: "Kompetensi Individu; Kompetensi Kelompok; dan Kompetensi Inti Organisasi".¹⁰⁹ Kompetensi individu adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang, termasuk guru SMK sehingga ia mampu melaksanakan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya (sebagai pendidik) baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Sementara itu, kompetensi kelompok adalah perpaduan kompetensi individu yang bersinergi untuk membentuk kompetensi inti organisasi. Kompetensi inti organisasi adalah keunggulan-unggulan sinergis yang dimiliki oleh suatu organisasi atau lembaga pendidikan sehingga mampu mencapai tujuannya dan menjawab permasalahan dan tantangan implementasi program kerja yang dihadapi. Kompetensi organisasi biasanya dibangun melalui proses pertumbuhan pembelajaran yang melibatkan berbagai elemen organisasi dan sering kali menyita waktu yang panjang dan menyerap sumberdaya yang besar.

¹⁰⁹Basuki Wibawa, *Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 30

Basuki Wibawa, menyatakan bahwa kompetensi merupakan ”kombinasi yang kompleks antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam konteks pelaksanaan tugas”.¹¹⁰

Sementara itu, UU RI No. 14 Tahun 2005, Pasal 1, ayat 10, menegaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan karakteristik dasar yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk pernyataan, sikap dan tindakan yang membentuk kepribadiannya yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain dengan performansi tinggi atau rendah dalam melaksanakan tugasnya di bidang pekerjaan tertentu dalam lembaga pendidikan.

Meskipun pengertian kompetensi secara umum telah dijelaskan di atas, tetapi secara rinci yang mengindikasikan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi: Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan Sosial, (UU RI No. 14 tahun 2005, pasal 10 ayat 1; dan PP RI No. 19 tahun 2005, pasal 28, ayat 3).¹¹¹

Lulus uji kompetensi sebagai syarat untuk memperoleh sertifikasi profesi yang menandai layak tidaknya seorang pendidik menyandang sebutan pendidik profesional berimplikasi pada meningkatnya penghasilan pendidik. Pendidik yang menyandang sebutan profesional berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokoknya. Pendapatan yang bertambah akan

¹¹⁰Basuki Wibawa, ..., hlm. 32

¹¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 11

berimplikasi pula pada meningkatnya perhatian pendidik pada tugas pokoknya dan akan mengurangi porsi waktunya untuk bekerja “di luar” jam tugas pokoknya. Hal itu berdampak positif pada kualitas pengelolaan PBM yang dikelolanya. Selanjutnya, dapat diharapkan kualitas peserta didiknya meningkat pula. Pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan pada umumnya.

Menurut Danim, untuk melihat apakah guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. ”*Pertama*, dilihat dari tingkatan pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain”.¹¹² Perspektif ini merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Depdiknas, sebagai “*instructional leader*” guru harus memiliki 10 kompetensi, yakni:

- (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Menguasai landasan kependidikan, (3) Menguasai bahan pengajaran, (4) Menyusun program pengajaran, (5) Melaksanakan program pengajaran, (6) Menilai hasil dan proses belajar-mengajar, (7) Menyelenggarakan program bimbingan. (8) Menyelenggarakan administrasi sekolah. (9) Kerjasama dengan sejawat dan masyarakat. (10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.¹¹³

Sementara dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, disebutkan bahwa guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi, yaitu ”kompetensi pedagogik,

hlm. 9 ¹¹²Denim, *Strategi Pengembangan Kemampuan Guru*, (Jakarta: Insan Press, 2007),

¹¹³Denim, ..., hlm. 10

kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial”.

Keempat kompetensi yang dimaksud diterangkan berikut ini:

- a. Kemampuan Pedagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.
- b. Kemampuan Profesional. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Depdiknas mengemukakan kompetensi profesional meliputi: (1) pengembangan profesi, (2) pemahaman wawasan, dan (3) penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Pemahaman wawasan meliputi (1) memahami visi dan misi, (2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, (3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, (4) memahami fungsi sekolah, (5) mengidentifikasi

permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar, (6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi (1) memahami struktur pengetahuan, (2) menguasai substansi materi, (3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan

- c. **Kemampuan Sosial.** Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru meliputi (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.
- d. **Kemampuan Pribadi.** Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan

berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi (1) sikap, dan (2) keteladanan.¹¹⁴

Keempat kompetensi yang dipaparkan di atas sebetulnya sudah menjadi kewajiban guru, diminta maupun tidak diminta, guru harus melakukannya secara tulus.

A.14. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sekolah

Mohamad Surya mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja profesional guru adalah “kepuasan kerja” Kepuasan kerja ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor: ”(1) imbalan jasa, (2) rasa aman, (3) hubungan antar pribadi, (4) lingkungan kerja dan (5) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri”.¹¹⁵

UNIEF 2000 say the quality of the school must have criterias. There are: 1. Quality Learner as a halt of students, mental of students, learning at school and family support, 2. Quality of ecosystem learned at school as facility of school, size of class, realianship at school, teachers of habit, diciplin, and service of student, 3. Content quality as students, different student, and curriculum standar, 4. Procesing quality as teachers compettity and competition, and 5) Guarded quality as number of guarded and use guarded at industries.

Terjemahan:

¹¹⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 28-32

¹¹⁵Mohamad Surya, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 86

UNICEF 2000 mengatakan bahwa kualitas suatu sekolah dapat dilihat dari beberapa segi yaitu: 1) Kualitas pelajar (*Quality Learner*) meliputi kesehatan peserta didik, perkembangan kejiwaan peserta didik, pembelajaran di sekolah serta dukungan keluarga. 2) Kualitas lingkungan pembelajaran di sekolah meliputi fasilitas sekolah, ukuran kelas, pergaulan di sekolah, kebiasaan guru, kedisiplinan, dan pelayanan pihak sekolah. 3) Kualitas isi yang meliputi peserta didik, tidak ada pembedaan antar peserta didik, dan standar kurikulum. 4) Kualitas proses yang meliputi guru berupa kompetensi guru dan kemampuan guru, dan 5) Kualitas lulusan berupa peningkatan angka kelulusan dan penggunaan tenaga lulusan pada dunia usaha.¹¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasnya kualitas madrasah secara garis besar dipengaruhi oleh kualitas pelajar, lingkungan pembelajaran di sekolah, kualitas isi berupa kurikulum, kualitas proses yaitu guru dan kualitas kelulusan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dalam penulisan tesis ini, maka peneliti merujuk pada penelitian yang ditulis oleh Rus'an dengan judul Deskripsi Penerapan Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Kota Palu, dengan hasil penelitian yaitu Dari hasil penelitian yang diperoleh data dengan pengamatan dan pemantauan maka tergambar bahwa penerapan standar proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Kota Palu oleh guru yang sudah dan belum Bersertifikat Pendidik masih perlu ditingkatkan atau belum maksimal secara keseluruhan, dalam hal tertentu masih perlu mendapat perhatian dan usaha untuk mengoptimalkan secara terintegrasi,

¹¹⁶UNICEF, *Defining Quality in Education*, (Ibrahim Koto: Pentj), (New York: United Nations Children's Fund, 2000), hlm. 1- 19

sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi satuan pendidikan dan daerah setempat. Usaha dalam hal pengembangan diri terkesan lamban.¹¹⁷

Binti Rohmawati, Tesis dengan judul *Strategi Implementasi Standar Proses Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah dan Madrasah Aliyah Al Kautsar Pekanbaru*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan standar poses pendidikan telah memenuhi kreteria dan pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan, sedangkan pada Madrasah Aliyah Al-Kautsar implementasi standar proses pembelajaran perlu ada perhatian dari pihak luar madrasah untuk pengembangan lembaga selanjutnya.¹¹⁸

Muhammad Syar'i, Tesis dengan judul *Kesiapan guru Agama Islam terhadap Kurikulum, mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Praya Lombok Tengah*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa guru agama Islam diberikan keleluasaan dalam melakukan penertiban kelengkapan administrasi pembelajaran termasuk didalamnya merencanakan seperangkat instrumen pembelajaran, melalui MGMP PAI.¹¹⁹

Muhammad Hasbi, Tesis dengan judul *Menejemen mutu peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pendidik di Madrasah Aliyah Muallimat Nahdhatul Wathan Pancor, Lombok Timur*. Dalam penelitian tersebut telah diketahui bahwa peningkatan kompetensi profesionalisme pendidik berjalan dengan baik

¹¹⁷ Rus'an. 2016. *Deskripsi Penerapan Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Kota Palu*. ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 4 No. 1 Juni 2016 LP2M IAIN Palu

¹¹⁸ Binti Rohmawati, "*Strategi Implementasi Standar Proses Pendidikan pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah dan Madrasah Aliyah Al kautsar Pekanbaru*", tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2012. 9

¹¹⁹ Muhamad Syar'i, "*Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Praya Lombok Tengah*", tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2010.

dibuktikan melalui pembinaan pendidik seperti : pendidikan dan latihan, workshop, seminar, MGMP, mengikut sertakan pendidik dalam program sertifikasi, penyediaan fasilitas yang memadahi, supervisi, dan penilaian, perencanaan dan pengendalian mutu pendidik.¹²⁰

Miftakhul Munir, Tesis berjudul *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa guru PAI sudah melakukan secara optimal strategi pembelajaran yang dapat dilihat melalui: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) evaluasi pembelajaran, (d) model strategi PAKEM, (e) peningkatan profesionalisme guru. Ada bukti pula prestasi akademik maupun prestasi non akademik para peserta didik di sekolah tersebut meningkat.¹²¹

¹²⁰ Muhamad Habsi, “*Menejemen Mutu Dalam Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pendidid di Madrasah Aliyah Muallimat Nahdhatul Wathan Pancor Lombok Timur*”, tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2010.

¹²¹ Miftakhut Munir, “*Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*”, tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2012.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

SMP Negeri 1 Saling dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) yaitu 20 1 1 1 05 12 109, Nomor pokok Sekolah Nasional (NPSN) yaitu 10601365. Didirikan Sejak Tahun 1991, dengan Status Sekolah Negeri, Akreditasi Sekolah / Nilai yaitu B. beralamat di Jalan Lintas Sumatera Desa Suka kaya Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, 31453. Luas Seluruh Lokasi Sekolah 9.210 m² Luas Bangunan yang ada 2840,25 m². Luas Tanah yang Belum Dipakai Sama Sekali 6730 m²

Tabel 4.1
Keadaan Guru Dan Pegawai

No	Keadaan Guru / Pegawai	Jumlah		
		L	P	Total
1	Guru PNS	6	7	13
2	Guru CPNS	-	-	
3	Guru Bantu	-	-	
4	Guru Honda	-	-	
5	Guru Komite	7	15	22
6	Pegawai PNS	-	-	
7	Pegawai honor Daerah/ Komite	4	4	8
8	TKS			
	JumlahSeluruh	17	23	44

1. Visi

Menghasilkan lulusan yang cerdas

2. Misi

Mampu mengembangkan potensi dirinya, mendidik siswa menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang telah memiliki sarana dan fasilitas yang cukup memadai, baik dari segi bangunan yang bersifat permanen maupun sarana yang sifatnya pendukung dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang tata usaha (TU), ruang UKS, perpustakaan, mushollah, ruang koperasi/kantin, ruang belajar dan beberapa unit kamar kecil baik untuk guru, karyawan maupun siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Sarana Bangunan Sekolah

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
2	Ruang adminstrasi	1 Unit
3	Ruang guru	1 Unit
4	Ruang belajar	12 Unit
5	Kamar kecil / WC	5 Unit
6	Perpustakaan	1 Unit
7	Ruang Koperasi/kantin	1 Unit
8	Gudang	1 Unit

Data : Statistik SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang TP. 2011/2012

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwasanya sarana bangunan madrasah berupa ruangan kepala sekolah, ruang administrasi dan ruang lainnya telah memenuhi persyaratan untuk pusat dan pengelolaan kegiatan sekolah, begitu juga dengan ruang belajar dimana dalam satu kelas terdapat jumlah siswa yang maksimal untuk kegiatan belajar mengajar, sarana kamar kecil/WC cukup layak untuk dipergunakan. Di samping itu perpustakaan cukup baik dimana terdapat buku-buku dan referensi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, serta ruang koperasi/ kantin dan gudang cukup baik dan layak.

Selain sarana yang berbentuk bangunan atau ruang di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang terdapat juga sarana olahraga seperti lapangan bola volly. Sedangkan sarana dan fasilitas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar berdasarkan observasi penulis dapat dikatakan cukup memadai bagi menunjang kegiatan belajar mengajar.

Selain proses belajar mengajar yang dilakukan dalam bentuk formal yang dilakukan pada pagi hari. SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang juga memberikan pendidikan di luar sekolah atau ekstra kurikuler. Menurut Kepala SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang memiliki tujuan adalah agar para siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi diri yang ada pada diri siswa, selain itu siswa memiliki keahlian yang tidak diterima pendidikan formal.

Bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, yaitu sebagai berikut :

1. Baca Tulis Al Qur'an

Kegiatan baca tulis Al Qur'an dilakukan dua kali dalam seminggu. Adapun tujuan dari pemberian ekstra kurikuler ini adalah untuk memberi bimbingan dan membantu para siswa agar dapat mengetahui, membaca dan mendalami bakat yang ada pada diri siswa agar nantinya siswa dapat meraih prestasi yang ada dalam dirinya. Kegiatan membaca dan menulis Al Qur'an ini dilakukan setiap hari yaitu pada jam tambahan yang merupakan bagian kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri.

2. Pramuka

Kegiatan Pramuka seperti diketahui merupakan satu-satunya kegiatan kepanduan yang diakui negara tepatnya berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 yang mengatakan bahwa Gerakan Pramuka sebagai kelanjutan Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia. Pelaksanaan Pramuka di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dilakukan satu kali dalam seminggu. Dengan kegiatan Pramuka ini banyak sekali materi yang tidak dapat dalam kegiatan belajar di dalam kelas, misalnya keahlian tali temali, pertahanan hidup di alam bebas, dan keterampilan lain yang tidak dipelajari di dalam pendidikan formal. Di samping itu nantinya siswa dapat mengikuti jenis kegiatan kepramukaan yang ada di Kota Lubuklinggau.

3. Kesenian

Kegiatan kesenian juga ditekankan di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dengan tujuan diadakannya ekstrakurikuler ini

adalah sebagai salah satu wadah bagi siswa untuk mengapresiasi bakat seni yang ada di dalam dirinya, dengan garis besar bahwa kesenian yang ada disini adalah seni yang bernapaskan Islam seperti band, nasyid dan rebana. Kegiatan kesenian ini tidak saja di tampilkan di dalam sekolah dalam kegiatan tertentu saja seperti pelepasan siswa/santri, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain, akan tetapi kesenian ini juga terkadang di pentaskan di muka umum, seperti pada acara malam pentas seni, atau festival-festival yang diadakan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau.

4. Olahraga

Kegiatan ini ditujukan untuk mendidik, membina dan mengembangkan bakat olahraga yang ada pada diri anak didik. Adapun kegiatan olahraga disini lebih menekankan pada olah raga berupa catur, tenis meja, lompat jauh, tolak peluru, lompat tinggi, voli, dan takraw. Adapun tujuan dari pelaksanaan ini agar nantinya siswa dapat bersaing dalam kegiatan lomba di berbagai tingkat, mulai dari tingkat gugus bahkan propinsi atau nasional. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan satu kali seminggu.

5. Belajar Tambahan

Kegiatan belajar tambahan dilakukan dengan tujuan agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Adapun pelaksanaan kegiatan belajar tambahan ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu.

Jika melihat kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, maka kegiatan tersebut tidaklah membuat siswa merasa jenuh karena setiap kegiatan memiliki tenggang waktu sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah. Seperti halnya dengan kegiatan baca tulis Al Qur'an dapat dibilang sudah cukup memadai dan ini tidak terbentur dan terhambat dengan kegiatan lainnya.

B. Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹²²

Sebagai salah satu sekolah berbasis Islam yang berorientasi masa depan, SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang tidak hanya membekali arah didiknya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan tetapi juga membekali anak didiknya dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ) melalui kegiatan keagamaan dan TPA.

¹²²Khoiron Rosyidi, *Pendidikan Profetik*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

Dalam menetapkan program kurikulum di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dapat diberikan di semua tingkatan kelas. Semua itu dilakukan mengingat kemampuan siswa serta disesuaikan dengan perkembangan usianya.

Adapun tujuan SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang memberikan materi keagamaan adalah agar:

- a. Siswa memiliki pemahaman terhadap keagamaan.
- b. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan di tengah lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c. Siswa menjadi contoh dan tauladan di tengah lingkungan keluarga, dan masyarakat.
- d. Untuk menyiapkan generasi Islam.
- e. Siswa mampu menjadi pemimpin Islam yang dapat dipercaya.
- f. Tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yaitu: membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara.
- g. Tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu: menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan seluruh potensi anak

didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang ke tingkat yang paling optimal, menurut ajaran Islam.

Agar materi Keislaman dapat dipahami oleh siswa tidak pada ranah kognitif saja tetapi mencakup ranah afektif serta psikomotorik siswa. Dalam pencapaian materi Pendidikan Agama Islam yang lebih penting adalah terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam dengan pengaplikasian materi keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tegas Ibu Siti Rukayah, S.Pd.I. agar tercapainya tujuan pendidikan agama Islam maka materi keislaman tidak hanya diberikan di dalam kelas. Namun perlu adanya pelajaran penyeimbang sebagai kegiatan pendukung yang lazim dilaksanakan dalam lingkungan sekolah dalam rangka pendalaman materi ISMUBA serta pembekalan IMTAQ kepada siswa yang meliputi:

- a. Tadarus al-Qur'an setiap hari menjelang pelajaran pertama dimulai.
- b. Pembinaan intensif baca tulis al-Qur'an bagi murid kelas I - III yang diasuh oleh ustadz dan ustadzah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
- c. Pembinaan shalat Dhuha sebelum pelajaran TPA dimulai.
- d. Pengadakan buku pedoman kepribadian siswa yang berisi:
 - 1) Hafalan do'a shalat wajib dan shalat Dhuha.
 - 2) Hafalan do'a-do'a harian
 - 3) Hafalan jus amma (kelas VI wajib dan diadakan munaqasah/ujian)

- 4) Pantauan sikap/akhlak anak selama di sekolah dan di rumah dalam hubungan antar teman, guru dan orang tua agar terbentuk pola hidup Islami.
- e. Praktek shalat berjama'ah kelas II yang diimami siswa secara bergantian.
- f. Shalat berjama'ah kelas III - VI setiap hari di sekolah serta pemantauan shalat 5 waktu di rumah melalui buku rajin shalat.
- g. Kuliah tujuh menit (kultum) sebelum shalat Dhuhur oleh siswa agar mempunyai rasa percaya diri untuk tampil di muka umum.
- h. Pembinaan Darul Arqom dari Kelas VII - VIII khusus siswa kelas IX mendapatkan tambahan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).³

Pembinaan keislaman selain diberikan kepada siswa, juga diberikan kepada guru, dan wali murid melalui program kerja Pendidikan Agama Islam yang sudah di program melalui berbagai kegiatan seperti kajian rutin, baca tulis al-Qur'an dan lain-lain. Selain bertujuan untuk menambah pemahaman tentang keislaman kepada guru dan orang tua siswa yang pada hakekatnya merekalah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, program tersebut bertujuan pula untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* antar guru dan wali murid.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan

terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses seorang anak adalah sukses dari orang tua juga.

Pada zaman yang telah maju semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik, maka orang tua tersebut menyerahkan anaknya kepada sekolah. Sekolah sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial kemasyarakatan nilai-nilai akhlak dan religius, dan lain-lain yang lain. Akan tetapi hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang telah dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Ketiganya mempunyai andil yang besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik.

Menyadari akan hal tersebut di atas, SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang mengupayakan dengan seoptimal mungkin adanya kerjasama orang tua dan pihak sekolah untuk selalu membimbing anak didik menuju ke arah yang lebih baik terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Oleh karenanya sebagai upaya kerjasama, serta peningkatan pengetahuan tentang keislaman, SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang mengoptimalkannya melalui kegiatan yang tersusun rapi dalam program kerja Pendidikan Agama Islam untuk siswa, guru, dan wali murid, adalah sebagai berikut:

Dalam pembelajaran ramah guru ramah anak yang selalu dimunculkan adalah pendekatan motivasi yang direalisasikan melalui sikap guru. Proses pembelajaran yang menyenangkan, serta disokong oleh pengelolaan kelas dan

lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Yang semuanya itu dimaksudkan agar anak didik lebih aktif dalam belajar sehingga mampu mengembangkan potensinya dengan optimal.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang walaupun telah menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran, namun tidak menutup diri ketika telah dimunculkan pendekatan pembelajaran baru diantaranya "belajar aktif" sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dalam proses pembelajarannya selalu menekankan pada prinsip *enjoy learning teaching*, dan *enjoy playing*. Menurut ibu Siti Rukayah, S.Pd.I dengan diterapkannya belajar aktif di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang bertujuan untuk:

- a. Agar anak mau belajar dengan senang hati, bukan karena terpaksa
- b. Agar anak didik mampu menjadikan sekolah menjadi rumah kedua mereka.
- c. Agar anak didik menganggap guru sebagai teman atau orang tua mereka sendiri.
- d. Agar tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.
- e. Untuk menumbuhkan sifat keterbukaan dan kemandirian siswa.
- f. Untuk menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru dan sekolah.¹²³

¹²³Yuli Srihartati, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), *wawancara*, tanggal 23 Nopember 2018

Mengacu pada konsep belajar aktif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasannya ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu:

a. Mengerti tujuan dan fungsi belajar

Belajar berarti sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dengan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai *jenisperformance* (kinerja).

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal dari keberhasilan, dan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan tugas besar seorang guru. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami tujuan dan fungsi belajar. Setelah guru memahami tujuan dan fungsi belajar, maka seorang guru harus memahami sifat dan karakteristik siswa, karena keduanya merupakan hal yang sangat berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang adalah sekolah teladan yang mempunyai ragam siswa dengan karakteristik dan kompetensi yang berbeda-beda. Oleh karenanya guru harus mampu memahami konsep-konsep dasar dan cara belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Karena pada hakekatnya siswa usia SD 6 - 12 tahun sangat berbeda dengan orang dewasa baik secara fisik maupun mentalnya.

Walaupun pada proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sudah mempunyai kurikulum yang sesuai

dengan kemampuan siswa, namun perlunya guru memperdalam dari berbagai sumber termasuk pengalaman dalam berinteraksi dengan siswa, demi tercapainya tujuan belajar.

b. Segala kegiatan berpusat pada siswa

Segala kegiatan berpusat pada anak, artinya segala kegiatan pembelajaran bergerak dari ketertarikan dan kebutuhan anak, mengingat anak adalah subyek didik dalam pembelajaran.

Di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, selalu menggunakan prinsip dalam proses pembelajaran, segala kegiatan harus berpusat kepada anak dengan menjadikan anak didik sebagai subyek pendidikan untuk terwujudnya tujuan pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran diterapkan berangkat dari ketertarikan siswa, memiliki kurikulum yang mengacu pada kebutuhan belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mencakup 6 mata pelajaran, semuanya diajarkan sesuai dengan usia dan kemampuan anak didik. Selain itu di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang menerapkan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan usia anak didik dan kemampuan cara belajarnya, serta selalu diupayakan memotivasi siswa untuk berfikir dan memutuskan sendiri, bertanya dan mengekspresikan pendapatnya.

Jadi menurut hemat penulis, guru di sini hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan belajar siswa. Siswa dituntut untuk lebih aktif belajar bukan guru yang aktif mengajar. Dengan ini

siswa dapat mengekspresikan seluruh potensi yang ia miliki, sehingga dapat tercipta proses belajar yang efektif dan efisien serta menyenangkan bagi siswa.

c. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Ada banyak cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pihak sekolah, terutama keprofesionalan seorang guru. Di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dalam upaya peningkatan kualitas pembelajarannya selalu memastikan anak menguasai kemampuan dasar menulis, membaca, berbicara, mendengarkan dan ketrampilan yang diperlukan sepanjang hidupnya. Guru selalu menerapkan strategi, serta metode yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pihak sekolah setiap tahunnya selalu mengadakan workshop psikologi dengan dihadiri oleh wali murid yang tergabung dalam Ikatan Wali Murid Muhammadiyah (IKWAM). Dalam workshop tersebut banyak hal yang dibicarakan menyangkut perkembangan anak didik di sekolah. Para wali murid diberi kesempatan mengungkapkan harapan, serta keluhan-keluhan mereka terhadap SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, hal itu dimaksudkan sebagai bahan evaluasi, bahan pertimbangan untuk SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang ke depan agar lebih baik.¹²⁴

¹²⁴ Yuli Srihartati, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), *wawancara*, tanggal 23 Nopember 2018

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang selalu memastikan gurunya berkualitas dan secara terus menerus menjadikan guru-guru di sana lebih baik. Melalui program pemberdayaan guru dengan diikutsertakan melalui pelatihan-pelatihan, dan seminar pendidikan, mengingat dunia pendidikan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dunia pendidikan sifatnya tidak statis namun dinamis menuju perkembangan ke arah lebih baik.

d. Mendorong anak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat

Hal ini diwujudkan dengan adanya kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu kegiatan pembelajaran harus dikondisikan sehingga memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan siswa lain, interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain, misalnya diskusi, pro kontra, sosiodrama, pariwisata, dan lain-lain.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, selalu mendorong anak didik bekerja bersama untuk memecahkan dan mencapai tujuan yang mereka kerjakan, serta mendorong anak didik untuk mengekspresikan perasaannya dan potensinya melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seperti: musik, melukis, teater, mubaligh kecil, dan lain-lain. Hal ini sebagai wujud partisipasi anak dalam kegiatan di sekolah, terbukti dengan banyaknya prestasi yang diukir oleh siswa SMP Negeri 1

Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sebagai sekolah teladan nasional mampu membentuk pribadi-pribadi anak yang unggul. Yang semua itu ditunjang oleh pengajar yang mengedepankan kepentingan anak didik lewat sistem akademik dan non akademik.

Secara garis besar proses pembelajaran sikap guru dalam kegiatan pembelajaran aktif dapat diaplikasikan dalam:

a. Sikap guru yang ramah

Peran guru sangat penting dalam kegiatan di sekolah. Guru merupakan ujung tombak kegiatan di sekolah karena langsung berhadapan dengan siswa. Keberhasilan siswa sangat erat dengan penampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, hubungan antara guru dengan siswa harus akrab, bersahabat, dan tidak menakutkan. Karena guru yang aktif dalam menanamkan motivasi belajar siswa, serta proses pembelajaran yang diciptakan guru pun harus bisa menyenangkan (*enjoy learning*).

Dalam penerapan di sekolah, para guru dan karyawan di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang lebih mengutamakan sikap kekeluargaan antara guru, maupun antar siswa, sehingga siswa dianggap sebagai anak sendiri. Hal ini terbukti dengan aktivitas keseharian yang wajib dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, yaitu: kedatangan siswa tiap pagi disambut oleh bapak ibu guru sambil mengucapkan "salam".¹²⁵

¹²⁵Yuli Srihartati, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), wawancara, tanggal 22 Nopember 2018

Memang tidak mudah dalam melaksanakan pendekatan ramah guru ramah anak, oleh karena itu dibutuhkan komitmen serta rasa tulus ikhlas seorang guru dalam penerapannya. Oleh karena itu dalam hal ini semua guru SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang bersatu dalam sebuah komitmen dengan bertumpu pada satu janji yang wajib ditepati oleh semua guru. Adapun janji yang harus ditepati oleh guru ada 9, yang mana janji tersebut mengacu pada pedoman ketetapan 9 tahun wajib belajar bermutu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan perhatian dan memahami keunikan (karakteristik) setiap anak.
- 2) Memastikan bahwa semua anak usia sekolah terdaftar di sekolah dan selalu masuk sekolah.
- 3) Memastikan bahwa semua anak menguasai teknik-teknik dasar untuk dapat menulis, membaca, berbicara, mendengar dan berfikir.
- 4) Melindungi semua anak dari segala macam bahaya dan pelecehan.
- 5) Melakukan konsultasi dengan para orang tua siswa secara teratur mengenai perkembangan anak-anaknya.
- 6) Memastikan bahwa semua siswa dapat secara aktif belajar dan dapat meraih kesuksesan dalam belajar.
- 7) Menjadikan proses belajar mengajar sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan.
- 8) Mendorong semua anak berpartisipasi dan aktif dalam berdialog.
- 9) Memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk dapat turut

berpartisipasi di dalam kebudayaan setempat.

b. Proses pembelajaran efektif

Dalam tujuan pembelajaran khusus, disebutkan bahwa guru harus memberikan peluang bahwa pencapaian tujuan tersebut menuntut kegiatan belajar anak didik secara optimal, merumuskan bahan pelajaran dan harus diatur agar anak didik termotivasi untuk mempelajarinya. Kegiatan belajar mengajar ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang kegiatan belajar bersama, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar mandiri. Dalam proses belajar mengajar agar efektif sehingga terjadilah interaksi edukatif antara guru dan siswa, maka guru harus pandai-pandai menggunakan metode, strategi, alat dan sumber belajar. Semua hal itu diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan belajar aktif anak, bukan mengajar aktif dari guru.

SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dengan sistem *totally study schoolnya* memadukan kurikulum kurikulum Depdiknas serta dipandu konsultan pendidikan dari UNESA yang telah dimodifikasi, sehingga proses pembelajaran menerapkan berbagai metode yang bervariasi dan inovatif.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya diterapkan pada materi umum, namun pada materi pendidikan agama Islam juga. Contoh: pada materi fiqih bab merawat jenazah, seorang siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendemonstrasikan di depan, bagaimana tata cara memandikan jenazah dan mengkafani, dengan menggunakan media

bak, air dan boneka, serta kain putih dan tali. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa senang dalam belajar serta pembelajaran terkesan tidak membosankan, dan yang terpenting adalah agar pencapaian siswa tidak hanya pada ranah kognitif saja, akan tetapi afektif dan psikomotorik.

Selain metode yang umum diterapkan, di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, dalam pembelajarannya juga memaksimalkan metode penemuan (inkuiri), melalui kegiatan laboratorium dan tutur sebaya, sehingga terjadi proses belajar yang partisipatif murid lebih aktif dalam proses belajar, guru hanya sebagai fasilitator proses belajar yang mendorong dan memfasilitasi siswa dalam menemukan cara atau jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

Sebagai aplikasi belajar aktif, dalam proses pembelajaran, siswa selalu dilibatkan pada setiap kegiatan di sekolah, proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dilakukan di luar sekolah dalam tiap semester untuk kelas VII sampai IX.

Pada intinya proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang selalu menggunakan model pembelajaran yang ramah dengan pendekatan *enjoy learning*, *enjoy teaching* dan *enjoy playing*.

c. Pengelolaan kelas yang efektif

Salah satu ciri pembelajaran ramah guru ramah anak ditandai dengan terungkapnya pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah

laku yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasarat bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan fisik kelas yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran adalah tatanan ruangan kelas dan isinya.

Dalam pengelolaan kelas, selain harus memperhatikan tujuan dan strategi pembelajaran, siswa juga harus dilibatkan di dalamnya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang, dalam pengelolaan kelas guru selalu melibatkan siswa demi terciptanya hubungan sosio-emosional.

Sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan mampu memotivasi belajar siswa, SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang selalu memperhatikan pengaturan, pengaturan ruang kelas, penyusunan dan pengaturan ruang kelas yang memungkinkan anak didik belajar dengan efektif.

C. Kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang

Untuk mengetahui hambatan penerapan belajar aktif di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang setelah diterapkan belajar aktif, maka penulis tidak menggunakan angket dalam mengumpulkan data tersebut, akan tetapi penulis lakukan dengan cara wawancara kepada pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang.

Untuk meraih prestasi belajar ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu pengenalan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali agar dapat membantu siswa mencapai apa yang diharapkan.

Nana Sudjana mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat berupa faktor dalam diri individu itu sendiri (internal) maupun faktor yang berada di luar individu (faktor eksternal)”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor dari luar individu (ekstern) dan faktor dari dalam individu (intern)”.¹²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hambatan dalam suatu kegiatan pembelajaran berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang dapat dikatakan sebagai faktor internal seperti bakat, minat, kebiasaan dan lain sebagainya.

Di samping faktor internal ada juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi penerapan dalam kegiatan pembelajaran.

¹²⁶ Nana Sudjana, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 39-40

Hambatan yang berasal dari luar diri seseorang tersebut seperti faktor lingkungan, fasilitas dalam pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran lainnya.

Faktor tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar atau dengan kata lain keinginan siswa dalam belajar secara tidak langsung berdampak pada hasil belajarnya. Keinginan siswa dalam belajar yang dipengaruhi oleh minat secara tidak langsung akan mempengaruhi pemahaman siswa. Dengan pemahaman siswa yang dimilikinya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sebagai berikut :

Karena jauhnya letak SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang dengan Kota Lubuklinggau menjadi dilema yang dihadapi oleh setiap guru, termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi hal ini setiap guru harus memiliki kemampuan untuk berkompetensi, akan tetapi jauhnya jarak antara kelurahan Marga Bakti dengan Kota Lubuklinggau, membuat guru Pendidikan Agama Islam belum mampu untuk mengikuti standar sebagai seorang guru yaitu harus menyelesaikan pendidikan pada strata satu (S1), tidak lain dikarenakan adanya jarak yang jauh untuk melanjutkan ke jenjang tersebut. Di dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam membuat guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam memberikan penjelasan materi pelajaran, hal ini tidak lain karena kurangnya atau sedikitnya sarana berupa buku paket, baik yang dimiliki oleh pribadi maupun sekolah. Hal ini tidak lain dikarenakan jauhnya tempat membeli buku pelajaran, di lain sisi kurangnya perhatian orang tua untuk membeli buku pelajaran. Dalam hal ini terkadang memberikan usulan kepada kepala sekolah agar mau menambah buku paket yang ada di sekolah minimal dalam satu kelas dengan perbandingan 1 : 3, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.¹²⁷

¹²⁷ Amril, A.Ma., (Guru), *Wawancara*, tanggal 20 Nopember 2018

Dari hasil wawancara tersebut penulis melihat bahwa pemenuhan jenjang pendidikan yang dituntut sekarang tidak lain, karena tidak adanya fasilitas bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan studinya, dikarenakan tidak adanya lembaga pendidikan yang terdapat di desa tersebut.

Faktor lingkungan berupa jauhnya letak sekolah dengan pusat perkotaan dapat menjadi penghambat dalam kegiatan belajar aktif. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh faktor guru yang terlambat dalam menerima informasi mengenai perkembangan metode pengajaran, sehingga penerapan pembelajaran yang diterapkan belum maksimal yang juga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Apabila melihat penyediaan berupa sarana pembelajaran berupa buku paket, disini penulis melihat kurangnya perhatian orang tua, apakah itu dikarenakan jauhnya jarak untuk membeli buku paket atau kurangnya kesadaran orang tua siswa akan pentingnya buku sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun pemahaman dan pengulangan materi pelajaran yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya penulis juga menanyakan bagaimana penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar, berikut jawaban yang diberikan oleh guru yang bersangkutan :

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang diperagakan kepada siswa adalah alat peraga yang lama sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang menarik bagi siswa. Hal ini tidak lain dikarenakan media pembelajaran berupa gambar atau yang berupa tulisan sudah buram dan tidak jelas sehingga tidak menarik lagi bagi siswa. Masalah media pembelajaran ini dikarenakan pihak sekolah mengalami kendala dalam memesan barang-barang berupa media pembelajaran tersebut. Selain itu juga terkadang guru menggunakan media pembelajaran dengan membuat sendiri, baik dengan menggunakan kertas karton atau

bahan yang ada, media pembelajaran yang dibuat sendiri ini terkadang membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi hanya sementara. Hal inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.¹²⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dipergunakan masih berupa media pembelajaran yang lama atau dengan kata lain masih menggunakan media yang tersedia. Terkadang dalam menarik perhatian siswanya guru Pendidikan Agama Islam terkadang membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana, hal ini terkadang membuat siswa menjadi tertarik dalam proses pembelajar tetapi hanya sementara.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian yang dilaksanakan diketahui bahwa beberapa anak yang nakal tidaklah memiliki akhlak yang buruk, akan mereka memiliki sopan santun dan dapat menghargai guru. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti dan mengetahui apa yang membuat mereka tetap memiliki akhlak yang baik. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menjadi sampel mengatakan bahwa:

“Aku tuh nakal kareno keadaan, tapi aku tetap tahu batasan dan sopan santun dalam begaul, cak itulah yang diajari wong tuo aku” .¹²⁹

Responden lain mengatakan bahwa:

”Kalau kito nakal tuh harus tetap sopan dengan wong lain, kareno kito tuh dinilai dari sikap kito. Jadi kadang wong tuh sering jingok yang nakal tuh dari luar be” .¹³⁰

Responden berikutnya menjelaskan:

¹²⁸*Ibid.*, Wawancara, tanggal 20 Nopember 2018

¹²⁹Ilham (siswa), wawancara, tanggal 12 Februari 2019

¹³⁰Robet (siswa), wawancara, tanggal 12 Februari 2019

”Idak galonyo yang nakal tuh memiliki akhlak yang jelek, tapi kami tetap menjago sopan santun dengan yang lebih tuo, cak itulah yang diajarkan di sekolah ini” .¹³¹

Peran media dalam pendidikan juga menjadi penghambat dalam kegiatan belajar aktif, karena kurangnya media pengajaran secara tidak langsung membuat siswa menjadi malas untuk belajar. Media pengajaran yang cukup dan memadai tentunya membuat siswa senantiasa terpacu untuk mencari pengetahuan sendiri dan termotivasi untuk mencoba hal-hal yang baru.

Selanjutnya penulis juga menanyakan bagai mana minat para siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, adapun jawaban yang diperoleh penulis sebagai berikut :

Melihat minat siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa dalam proses belajar mengajar cukup baik, dimana pada saat pembelajaran jumlah siswa yang tidak masuk atau tidak mengikuti cukup sedikit dan itupun dikarenakan ada alasan tertentu seperti sakit atau hal lain yang sangat mendesak. Masalah bagaimana minat berupa konsentrasi siswa dalam belajar cukup baik, akan tetapi karena kurangnya buku paket membuat anak menjadi gaduh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan juga pada saat guru menjelaskan materi pelajaran masih banyak siswa yang kurang paham hal ini tidak lain siswa kurang jelas hanya mendengar penjelasan guru tanpa melihat buku dan apabila diberikan kesempatan untuk bertanya sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan dan hanya orang-orang itu saja yang mengajukan pertanyaan. Dan untuk mengambil dan meningkatkan minat siswa terkadang dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa agar mau memperhatikan penjelasan yang diberikan dan juga terkadang memberikannya pujian bahkan dengan memberikan nilai yang baik jika dapat dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan.¹³²

Penjelasan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut memberikan gambaran bahwa faktor buku paket memberikan sumbangsi kepada

¹³¹Ilham (siswa), wawancara, tanggal 12 Februari 2019

¹³²*Ibid.*, Wawancara, tanggal 22 Nopember 2018

siswa dalam proses belajar mengajar. Terlihat pada jawaban yang diberikan oleh responden tersebut juga memperlihatkan bahwa minat belajar siswa kurang tersebut kembali lagi kepada sarana berupa buku paket.

Minat siswa juga menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran, karena minat siswa merupakan modal utama dalam kegiatan belajar aktif. Minat belajar siswa yang besar akan memacu siswa untuk giat menggali pengetahuan yang menjadi dasar kegiatan pembelajaran aktif.

Selain dari segi proses belajar mengajar penulis juga mengajukan pertanyaan kepada responden dengan lingkungan. Adapun jawaban responden sebagai berikut :

Terkadang masalah proses belajar mengajar ini juga di pengaruhi dari orang tua siswa di mana terkadang orang tua lebih menekankan anaknya untuk membeli mata pelajaran yang akan diujikan pada UAN/UAS dan siswa banyak tidak memiliki buku paket sehingga dalam pembelajaran terkadang guru terlebih dahulu mencatat apa yang akan dibahas dan ini membuang waktu bagi guru dalam menjelaskan materi yang diberikan. Disamping itu juga orang tua terkadang berpendapat bahwa jika pelajaran agama yang tidak dimengerti anaknya dapat menanyakan hal tersebut kepada guru mengajinya dan orang tua belum memiliki kesadaran bahwa buku paket mendukung dalam proses belajar mengajar terutama sekali jika ada tugas yang terdapat dalam buku tersebut. Adapun solusi yang dilakukan adalah dengan memberi pengertian kepada wali murid akan pentingnya buku paket dalam proses belajar mengajar termasuk dalam mencapai prestasi dan hasil belajar siswa.¹³³

Jawaban tersebut memberikan gambaran kepada penulis bahwa peran serta orang tua juga menjadi problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar dikarenakan kesadaran orang tua untuk membeli buku yang kurang, dan pandangan orang tua masih sangat dangkal akan

¹³³*Ibid.*, Wawancara, tanggal 22 Maret 2009

pentingnya buku paket sebagai faktor pendukung yang utama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas.

Faktor pendukung atau penghambat dalam kegiatan pembelajaran aktif dari luar yaitu dukungan dari orang tua, karena dukungan dari orang tua yaitu perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada kegiatan pembelajaran sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan dengan responden, maka ada beberapa hal yang berkaitan dengan hambatan penerapan belajar aktif di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang setelah diterapkan belajar aktif yaitu:

- 1) Kurangnya sarana penunjang berupa buku pelajaran dan media pembelajaran,
- 2) Media pembelajaran kurang *up to date* atau sudah ketinggalan,
- 3) Kurangnya minat siswa, dan
- 4) Faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua siswa.

Dengan demikian permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam ada empat dengan memberikan solusi bagi pemecahan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan: 1) Guru Pendidikan Agama Islam mengajukan kepada kepala sekolah agar mau menambah buku paket Pendidikan Agama Islam minimal dalam buku terdapat perbandingan 1 : 3 dalam setiap kali proses belajar mengajar, 2) Guru Pendidikan Agama Islam membuat media pengajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana berupa karton atau bahan yang tersedia, 3) Untuk membangkitkan minat siswa dengan cara memberikan pujian dan memberikan

nilai yang memuaskan kepada para siswa, dan 4) Solusi yang untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan pengertian kepada orang tua bahwa buku paket memberi pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang sudah terlaksana, dimana siswa telah diberikan kebebasan dalam memahami materi pelajaran dengan bimbingan guru.
2. Kendala dalam mengimplementasikan standar proses pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Kecamatan Saling Kabupaten Empat Lawang setelah diterapkan belajar aktif berupa 1) Kurangnya sarana penunjang berupa buku pelajaran dan media pembelajaran, 2) Media pembelajaran kurang *up to date* atau sudah ketinggalan, 3) Kurangnya minat siswa, dan 4) Faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua siswa. Dengan demikian permasalahan atau problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam ada empat dengan memberikan solusi bagi pemecahan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan: 1) Guru Pendidikan Agama Islam mengajukan kepada kepala sekolah agar mau menambah buku paket Pendidikan Agama Islam minimal dalam buku terdapat perbandingan 1 : 3 dalam setiap kali proses belajar mengajar, 2) Guru Pendidikan Agama Islam membuat media pengajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana berupa karton atau bahan yang tersedia, 3) Untuk

membangkitkan minat siswa dengan cara memberikan pujian dan memberikan nilai yang memuaskan kepada para siswa, dan 4) Solusi yang untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan pengertian kepada orang tua bahwa buku paket memberi pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar.

B. Saran-saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Hendaknya pihak sekolah dapat memberikan fasilitas dan sarana pembelajaran yang cukup, terutama sekali buku Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menambah buku paket yang ada di sekolah tersebut, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.
2. Hendaknya guru, terutama sekali guru Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan solusi yang lebih mudah dilaksanakan dengan demikian adanya keseimbangan yang dalam proses belajar mengajar.
3. Perlunya pola pendidika yang menekankan pada pembentukan karakter dan sikap siswa, agar siswa tetap memiliki akhlak dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aryono. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia,
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama.
- Djamarah, Syiful Bahri. 2008. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudi. 2013. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Munthe, Bernawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Oliva, Peter F. 1984. *Supervision For Today's Schools*. New York & London: Longman, Second Edition.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005. *tentang Standar Nasional pendidikan*, Bab I pasal 1 ayat 6.
- Permendiknas Nomor. 41 Tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bab II pasal 4.
- Redaksi Sinar Grafika. 2013. *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika

- Rohani, Ahmad. 2014. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruswan. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Pers.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Beroerntasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman, AM. 2009. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugeng. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suharsimi, Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supiatin, Popi. 2010. *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*. Cilegon: Ghalia Indonesia.
- Supriadi, Oding. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sutrisno, Hadi. 1987. *Metodologi Recearch*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.